

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek terpenting untuk mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimiliki seseorang dalam mencapai keberhasilan suatu bangsa agar lebih maju dan berkembang. Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan umat manusia. Arah pendidikan di Indonesia selalu mengedepankan aspek kepribadian dalam semua jenjangnya.

Kepribadian yang kuat merupakan modal utama bagi setiap anak didik dalam membangun masa depannya serta mampu menghadapi arus besar globalisasi. Tugas dan tanggung jawab atas pendidikan agama disekolah tidak hanya diserahkan kepada guru agama saja, tetapi merupakan tanggung jawab sekolah secara keseluruhan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

¹ UU No. 20, *Sisdiknas*, 2003, Jakarta : sinar grafika

Dalam Islam, manusia yang beriman, berilmu dan beramal saleh memiliki derajat yang tinggi. Pendidikan akan sempurna apabila dibarengi dengan pendidikan agama. pendidikan agama adalah suatu usaha yang ditunjukkan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menimbulkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang pada masa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama.

Pendidikan agama disekolah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peerta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi²

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan Ilmu dan teknologi yang semakin meningkat, persoalan akhlak memang selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu. kemerosotan akhlak sudah tidak dapat dihindari lagi, sehingga banyak terjadi hal- hal yang tidak di inginkan yang dapat merusak keimanan serta akhlak seseorang.

Salah satu penyebab timbulnya krisis akhlak yang terjadi saat ini adalah karena kurangnya kesadaran siswa dalam berakhlak mulia, khususnya di kalangan remaja. pergaulan dan kehidupan mereka telah

² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Cet. Ke-I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 135

banyak terpengaruh dan mengikuti budaya barat. hal ini ditandai dengan semakin menjamurnya pola kehidupan barat yang masuk di Indonesia.

Melalui pengajaran pendidikan agama islam, guru bertanggung jawab dalam memberikan pencerahan dan penanaman sikap dan moral kepada anak didiknya sehingga dapat memfilter dan membentengi mereka dengan nilai-nilai akhlak yang baik agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan yang ada pada diri anak didik melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia telah meletakkan dasar mengenai tata hubungan mereka dalam bentuk yang lebih halus, yaitu akhlak. Akhlak ini dapat dikatakan sebagai kualitas manusia dalam melakukan interaksinya baik dengan Tuhan maupun dengan sesamanya. kualitas itu ada yang baik dan ada yang buruk, sehingga akhlak manusia ada yang dikategorikan ke dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam, yang merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. baik untuk dirinya sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan orang

lain. setinggi- tingginya kecerdasan intelektual yang dimiliki seorang siswa, tidak akan sempurna tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur.

Menurut Ibrahim Anis yang dikutip oleh Abuddin Nata, “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan”.³ Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak kepada siswa disekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap dan perilaku, bertutur kata yang baik, sopan santun terhadap guru, juga terhadap sesama teman.

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan kepribadian dan moral bangsa. Akhlak itu sendiri tidak bisa terpisahkan dari ajaran islam, namun dalam pelaksanaan pendidikannya harus diarahkan untuk membina budi pekerti yang luhur dan membina moral bangsa. Untuk itu guru harus memahami karakteristik setiap siswa, berusaha meningkatkan kemampuannya, dan mengantarkan mereka dalam berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak mulia.

Islam datang dengan ajaran- ajarannya berusaha membawa manusia ke dalam kehidupan yang mulia penuh dengan keutamaan dan akhlak. Akhlak adalah pokok- pokok kehidupan yang diridhai oleh agama dan dimuliakan oleh orang yang memilikinya. Islam menilainya sebagai

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, h.4

hal- hal yang utama dan menganjurkan kepada umat manusia supaya senantiasa berpegang teguh kepada-Nya.

Kehadiran agama islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera. di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan bathiniah.

Peraturan Pemerintah (PP) No.74 Tahun 2008 tentang guru yang termuat pada pasal 3 ayat 4-7, guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁴ Untuk itu, guru pendidikan agama islam seharusnya bersikap profesional dalam proses pembelajaran di sekolah.

Guru yang profesional menjadi komponen yang paling penting bagi dunia pendidikan. guru agama adalah motor penggerak pendidikan agama. karena itu ia adalah pribadi berakhlak yang dicerminkan dalam

⁴ Peraturan Pemerintah (PP) No.74 Tahun 2008 tentang guru yang termuat pada pasal 3 ayat 4-7

dirinya dengan disiplin yang tinggi, berwibawa, cerdas, gemar belajar sekaligus sebagai bimbingan dan arahan. Guru sebagai sumber keteladanan, yaitu suatu pribadi yang penuh dengan contoh teladan bagi anak didiknya.

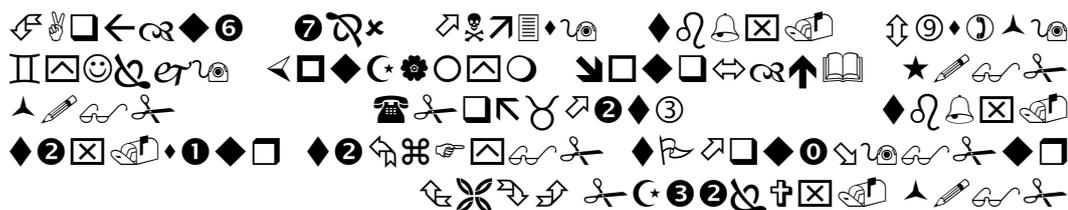
Keteladanan itu tidak hanya penting untuk anak didiknya, namun lebih penting bagi dirinya sendiri. Tugas guru pendidikan agama Islam di sekolah hendak melakukan kegiatan pendidikan Islam, yaitu upaya normatif untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami.

Pendidikan agama Islam pada dasarnya hendak menghantarkan siswa agar memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan dalam akhlak. Pendidikan agama Islam disekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT serta kemuliaan akhlak.

Pendidikan agama dalam konteks ini, dipandang dan diyakini sebagai salah satu upaya utama dalam pembinaan akhlak dan mental anak Indonesia, karena pendidikan berperan langsung dalam pembentukan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa. Ia akan terlahir sebagai generasi yang bertanggung jawab, berguna dilingkungan masyarakat dan

menjadi tokoh yang disegani dalam lingkungan masyarakat.⁵ Di sekolah, guru tidak hanya sekedar mengajar, mendidik, serta mentransferkan sejumlah Ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, akan tetapi lebih dari itu terutama dalam membina akhlak siswa.

Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap suatu bangsa. Ajaran-ajaran akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam kehidupan sehari-hari, yang menjelaskan tentang akhlak mulia Rasulullah. Sebagaimana yang terdapat dalam ayat Al-qur'an yaitu Q.S. Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:



Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al- ahzab : 21)⁶

Meskipun pendidikan akhlak sudah diterapkan, yang terjadi dilapangan selama ini, masih baanyak siswa yang berkelakuan kurang baik. sehingga usaha-usaha pembinaan akhlak perlu ditingkatkan kembali. Disinilah dibutuhkan peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dan pendidik. bukan sekedar mengajarkan akhlak semata, tetapi juga mendidiik anak didiknya untuk berakhlak mulia.

⁵ Azizi, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003 .

⁶ Departemen Agama RI, h. 595

Pembinaan kepada anak didik lebih menekankan pada pembentukan kepribadian, Islam sebagai agama yang universal, mengajarkan umatnya untuk bertakwa kepada Allah serta menjauhi segala larangan-larangan-Nya sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam. Akhlak guru yang baik mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian anak didiknya.

Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar. Di SMAN I Astanajapura, pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dalam meningkatkan pembinaan akhlak yang dilakukan guru agama disekolah tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi dibutuhkan proses berulang kali sehingga sekolah dapat membentuk kepribadian anak didiknya yang mencerminkan perilaku yang berakhlak mulia dan menjauhi diri dari akhlak yang buruk.

Oleh karena itu, tugas guru dalam pembelajaran agama islam dituntut untuk mempunyai upaya yang bagus demi peningkatan kualitas pendidikan agama islam serta dalam membina akhlak peserta didik, seorang guru agama memiliki peranan yang sangat penting. melihat kondisi sekarang ini, disertai dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan

teknologi menjadi tantangan bagi guru agama dalam membina akhlak peserta didik menuju arah yang lebih baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI I ASTANAJAPURA”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang terdapat pada judul di atas, antara lain :

1. Kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan.
2. Masih ditemukan beberapa siswa yang tidak mentaati peraturan sekolah.
3. Kegiatan keagamaan dalam mendukung pembinaan akhlak siswa.
4. Akhlak siswa terhadap teman, guru, dan lingkungan sekitarnya.
5. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa.
6. Peran guru agama sebagai suri tauladan bagi siswa.
7. Pengawasan guru agama terhadap akhlak siswa.

C. Fokus Masalah dan Subfokus

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, tidak memungkinkan penulis untuk meneliti semua, dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki penulis. Maka penelitian ini hanya difokuskan pada permasalahan-permasalahan berikut :

1. Peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak siswa.
2. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembinaan akhlak siswa.

Subfokus dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah diatas maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana permasalahan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri I Astanajapura?
2. Bagaimana bentuk- bentuk pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri I Astanajapura ?
3. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri I Astanajapura ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri I Astanajapura.
2. Untuk mengetahui bentuk- bentuk pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri I Astanajapura.
3. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri I Astanajapura.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis tentang peranan guru pendidikan agama Islam serta tantangannya dalam membina akhlak siswa di zaman era modern saat ini.

2. Bagi Guru

Agar guru dapat mengetahui peran dan tanggung jawabnya dalam membentuk dan membina kepribadian akhlak siswa untuk menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertakwa.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan memiliki pribadi yang berakhlakul karimah dan menjauhi diri dari perbuatan-perbuatan tercela yang dapat merugikan diri sendiri.

4. Bagi Sekolah

Sebagai masukan terhadap pengembangan peran guru agama dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa dan sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam rangka turut serta mempersiapkan generasi muda yang memiliki pribadi Islami.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan, bab ini merupakan langkah awal yang berisi latar belakang masalah memuat masalah penelitian dan alasan logis mengapa masalah tersebut perlu diteliti, identifikasi masalah memuat faktor-faktor penyebab terjadinya suatu masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori, yang merupakan pembahasan meliputi peran guru pendidikan agama islam dalam peningkatan pembinaan akhlak siswa. Landasan teori terdiri atas deskripsi teoretik, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka pemikiran/ konseptual.

BAB III: Metodologi penelitian, merupakan pembahasan tentang beberapa macam penelitian, mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan. dalam bab ini akan memuat desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan pemeriksaan keabsahan data.

BABIV: Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari deskripsi data hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

BAB V: Simpulan dan Saran meliputi kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Pengertian Guru Agama sebagai Pendidik

Pendidik atau Guru menjadi faktor penting dalam pendidikan. kebutuhan dan tuntunan masyarakat terhadap guru menurut Sudarman Danim, amat terasa esensi dan urgensinya pada pendidikan formal (formal education) untuk setiap jenis dan jenjang.⁷

Menurut Wikipedia.com kata guru berasal dari bahasa sanskerta, yakni guru, yang berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dianggap sebagai seorang guru.⁸

Berdasarkan Undang- undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

⁷ Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) h. 15

⁸ Hasan basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia , 2012) Cet. I, h. 63

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁹

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* mengungkapkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰ Menurut Ahmad Tafsir yang dimaksud oleh guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, dan biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran disekolah.¹¹

Dalam literatur ke-Islaman, guru sering disebut sebagai mudarris, muallim, muaddib dan murrabi. Istilah- istilah ini mengandung makna yang sama, yakni orang yang secara sadar bertanggung jawab untuk mengajar, melatih, dan mendidik anak. Perbedaan istilah- istilah dimaksud berada pada tempat dalam melaksanakan tugas. Mudarris adalah orang yang menyampaikan dirasah atau pelajaran. Muallim adalah orang yang berusaha menjadikan murid-muridnya tahu. Muaddib adalah orang yang mengajarkan adab (etika dan moral). Murrabi adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu dan akhlak.

⁹ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1 Ayat (1), (Jakarta: Sinar grafika 2006), h. 2.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 31-32

¹¹ Hary Priatna Sanusi, “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’lim* Vol. 11 No. 2, 2013, h. 145.

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan profesional.

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi agar anak mempunyai sifat-sifat dan tabiat sesuai cita-cita pendidikan.

Sedangkan pengertian agama dari segi bahasa, Harun Nasution berpendapat bahwa dalam masyarakat Indonesia, selain kata agama, dikenal pula kata din dari bahasa Arab dan kata religi dalam bahasa Eropa. Menurutnya, agama berasal dari kata Sanskerta. Kata itu tersusun dari dua kata, artinya tidak dan gam artinya pergi. Jadi, agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, secara turun-temurun.¹² Mahmud Syaltut mendefinisikan agama sebagai ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.

¹² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1977), h. 7.

Selanjutnya yang dimaksud dengan agama Islam adalah agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, Nabi Muhammad Saw dan bukan berasal dari manusia. Pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam.

Di lingkungan sekolah guru pendidikan agama Islam lebih dikenal sebagai guru Agama. Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.¹³

Dengan demikian, Guru pendidikan agama Islam harus memosisikan diri sebagai model atau teladan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial-kultur. Kriteria atau sosok Guru pendidikan agama Islam yang ideal, dalam perspektif Islam tidak terlepas dari sosok Nabi

¹³ Nasrullah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa", *Jurnal Ilmiah Kreatif "Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam"* Vol. XII No. 1 Januari 2015, h.7

Muhammad SAW. Beliau merupakan sosok manusia yang mulia sebagai pendidik teladan yang dijadikan tolok ukur yang ideal untuk seorang guru agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah pengajar suatu ilmu agama yang tugas utamanya tidak hanya mengajar dan mendidik, tetapi berperan dalam membina akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-qur'an dan hadis.

2. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu tugas guru adalah mendidik. Tugas pendidik menurut Al-Qur'an sama dengan tugas para Rasul, yakni tazkiyah dan ta'lim. Tazkiyah berarti mensucikan, fisik, pikir, jiwa dan qalb (hati) peserta didik, berusaha mengembangkan dan mendekatkannya kepada Allah SWT., seraya menjaga fitrahnya dari segala kemungkinan yang dapat merusak. Sedangkan Ta'lim, menyampaikan (mentransfer) ilmu pengetahuan berupa syari'at Allah kepada peserta didik agar dapat dipahami dan diaplikasikan dalam perilaku kehidupan.¹⁴

Guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam- jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, guru

¹⁴ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. VII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 43-44.

harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh peserta didik.

Pendidik sebagai guru bertugas mengalihkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka mampu menyerap, menilai, dan mengembangkan secara mandiri ilmu- ilmu yang dipelajarinya. dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik sebagai seorang individu, para pendidik hendaklah memperhatikan perkembangan kognisi, afeksi, dan psikomotor peserta didik. dengan demikian, pendidik hendaklah tidak memperhatikan salah satu aspek saja karena dikhawatirkan akan menghasilkan pendidikan yang hanya bersifat intelektualis.¹⁵

Adapun menurut Zuhairini tugas guru agama adalah :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah.
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan Negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. oleh karena itu, Guru hendaklah berusaha menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

¹⁵ Idris, Zahara dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), h.6

Peranan (role) ialah tingkah laku yang diharapkan dari seseorang pada satu situasi tertentu. di lembaga pendidikan formal ini, guru menjalankan tugas pokok dan fungsi yang bersifat multi peran, yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing.

Tugas dari guru agama itu sendiri yang terkait dengan peran guru agama di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Guru agama sebagai pembimbing agama bagi anak didik.
2. Guru agama sebagai orang tua kedua bagi anak didik.
3. Guru agama sebagai sosok teladan bagi anak didik.¹⁶

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidik memiliki peran sebagai *ing ngarso sungtulodo* (jika di depan menjadi contoh); *ing madio mangun karso* (jika di tengah membangkitkan hasrat untuk belajar); *tut wuri handayani* (jika di belakang memberi dorongan). Ketiga kalimat tersebut memiliki pengertian, bahwa pendidik harus dapat memberikan contoh, memberikan pengaruh, dan mengendalikan peserta didik.¹⁷

Dalam melaksanakan peranannya, guru harus tetap memperhatikan aspek- aspek pendidikan, yaitu kewibawaan, identifikasi, mengenal perkembangan jiwa, dan mengenal perbedaan individual siswa. Kewibawaan guru bergantung pada sikap guru

¹⁶ <http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9217-tugas-guru-agama-disekolah.html>

¹⁷ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1994), h.7.

terhadap siswa- siswanya. Di antara sikap- sikap yang dapat menimbulkan kewibawaan, yaitu sikap tegas, konsekuen, dan menghargai.

Tugas dan peranan guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas yang lazim disebut proses belajar mengajar. guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, dan konselor.

Secara umum dapat disebutkan bahwa pendidik memiliki peran, yaitu sebagai berikut :

1. Komunikator, yaitu mengajarkan ilmu dan keterampilan kepada peserta didik.
2. Fasilitator, yaitu sebagai pelancar proses belajar.
3. Motivator, yaitu menumbuhkan minat dan semangat belajar peserta didik secara terus- menerus.
4. Administrator, yaitu melaksanakan tugas- tugas yang bersifat administratif.
5. Konselor, yaitu membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan, khususnya dalam belajar.¹⁸

¹⁸ Idris, Zahara dan Lisma Jamal, op cit, h.6

Pada era sekarang, yang menuntut kita untuk mengetahui pengetahuan yang lebih, peran guru juga demikian berat karena harus mempersiapkan manusia-manusia yang mampu untuk berkompetisi secara sehat dan mempunyai moralitas yang baik, serta menjaga dimensi spiritualitasnya.

Guru berperan mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan lainnya, bahkan kecerdasan spiritual siswanya. Guru pula yang mengembangkan minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswanya. Keyakinan ini muncul dikarenakan manusia senantiasa membutuhkan orang lain untuk maju atau berkembang. Demikian halnya dengan peserta didik yang membutuhkan jasa seorang guru.

Peran guru akan senantiasa menggambarkan pada tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun staff, dalam berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar yang dapat dipandang sentral dari peranannya. Bukan itu saja, disini juga guru pendidikan agama Islam senantiasa berperan dalam membina akhlak peserta didiknya sehingga membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa.

3. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Profesi pada hakekatnya adalah sikap yang bijaksana yaitu pelayanan dan pengabdian yang dilandasi oleh keahlian, kemampuan, teknik dan prosedur yang mantap diiringi sikap kepribadian tertentu. Syaiful Sagala mengutip pendapat dari Friedson menjelaskan bahwa profesionalisme adalah sebagai komitmen untuk ide-ide professional dan karir. Profesionalisme tidak dapat dilakukan atas dasar perasaan, kemauan, pendapat, atau semacamnya tetapi benar-benar dilandasi oleh pengetahuan secara akademik.¹⁹

Guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.²⁰ Peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan secara sistematis, dalam arti direncanakan secara matang, dilaksanakan secara taat asas, dan dievaluasi secara objektif. Kemampuan spiritual merupakan batu pijakan yang kokoh untuk menjadi seorang guru yang professional. Tetapi, kemampuan tersebut belum memadai sebelum dilengkapi dengan kemampuan emosional dan intelektual.

¹⁹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.199.

²⁰ Ngainur Rossidah, "*Profesionalisme guru dan upaya peningkatannya di MAN Yogyakarta I*, Skripsi, Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,(yogyakarta:2008), h. 16, Tidak dipublikasikan.

Kecerdasan emosional akan membimbing guru untuk mampu memahami perasaan murid-muridnya dengan baik yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan usia-usia murid tersebut. Adapun dengan kecerdasan intelektual, guru akan menempatkan dirinya sebagai sosok yang punya daya tarik tersendiri bagi muridnya.

Guru adalah suatu profesi yang titik beratnya berfungsi sebagai sumber dan orang yang menyediakan pengetahuan bagi anak didiknya. Oleh sebab itu bagaimana seorang guru memainkan peranan penuh dengan memberikan pengetahuan atau keterampilan, agar pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya tersebut dapat ditransferkan kepada anak didiknya.

4. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Agar pendidik dapat melaksanakan tugas dengan baik, maka ia membutuhkan beberapa syarat yang mesti dimiliki. Di antara syarat-syarat pendidik adalah:

- a. Mempunyai ijazah formal.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Berakhlak yang baik.
- d. Memiliki pribadi mukmin, muslim, dan muhsin.
- e. Taat untuk menjalankan agama.
- f. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya.

- g. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan metodik.
- h. Menguasai ilmu pengetahuan agama.
- i. Tidak mempunyai cacat rohaniyah dan jasmaniah.²¹

Sifat individualitas dan sosialitas pribadi dewasa susila (pendidik), menjadi dasar komunikasi dengan orang lain (anak didik). tanggungjawab pendidik berarti ia sadar akan tugasnya (mendidik), dan mau melaksanakan tugas itu sebaik-baiknya agar tujuan pendidikan tercapai. Pendidik bertanggung jawab terhadap dirinya, anak didik, masyarakat dan Tuhan. Pendidik yang bertanggung jawab memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
- b. Mau memikul tugas mendidik secara bebas, berani, dan gembira (tugas bukan menjadi beban baginya);
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya akibat-akibat yang timbul dari kata hati.
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik;
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal);
- f. Taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.²²

²¹ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1989) h.49

²² Wens Tanlain, dkk. *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h.31.

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan agama Islam terdiri atas tiga kata berbeda, yaitu pendidikan, agama, dan Islam. pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan pe dan akhiran an yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.²³

Menurut bahasa, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.²⁴ Pengertian pendidikan menurut istilah adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi agar anak mempunyai sifat-sifat dan tabiat sesuai cita-cita pendidikan.

Agama menurut ensiklopedia Indonesia adalah agama (umum), manusia mengakui dalam agama adanya yang suci: manusia itu insaf, bahwa ada suatu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada. Dengan demikian, manusia mengikuti

²³ Ridwan, *Pendidikan Agama Membangun Moral atau Etik Peserta Didik*, <http://ridwan202.wordpress.com>.

²⁴ W.J.S. Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.250

norma-norma yang ada dalam agama, baik tata aturan kehidupan maupun tata aturan agama itu sendiri. Dengan adanya agama, kehidupan manusia menjadi teratur, tentram, dan bermakna. Adapun agama (wahyu) adalah agama yang menghendaki iman kepada Tuhan, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya untuk disebarakan kepada segenap umat manusia.²⁵

Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani agama Islam, serta bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Hal itu dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya

²⁵ Ridwan, <http://ridwan202.wordpress.com>. op.cit.

dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁶

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan agama Islam dalam segala tingkat pengajaran umum sebagai berikut:

1. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah SWT. dalam hati anak-anak.
2. Menanamkan iktikad yang benar dan kepercayaan yang benar dalam diri anak-anak.
3. Mendidik anak-anak sejak kecil supaya mengikuti seruan Allah SWT. dan meninggalkan segala larangan-Nya.
4. Mendidik anak-anak sejak kecil berakhlak mulia.
5. Mengajar macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara-cara melakukannya serta mengetahui hikmahnya, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
6. Memberi contoh dan suri teladan yang baik.
7. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, yang berbudi luhur dan berakhlak baik, serta berpegang teguh pada ajaran agama Islam.²⁷

²⁶ Sutrisno Muslimin, *Pengembangan Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, [http:// sutris 02.wordpress.com](http://sutris02.wordpress.com).

Tujuan pendidikan agama Islam merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam karena dalam pendidikan agama yang diutamakan adalah keimanan yang teguh, dan iman yang teguh akan menghasikan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Tujuan tersebut mengandung arti bahwa pendidikan agama Islam menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya ataupun masyarakat, senang mengamalkan dan mengembangkan agama Islam serta mampu memanfaatkan alam untuk kepentingan hidupnya.²⁸

6. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁹

Pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membina akhlak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembinaan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil

²⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Cet. 3, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990) h. 10.

²⁸ Ridwan, *Pendidikan Agama Membangun Moral atau Etik Peserta Didik*, <http://ridwan202.wordpress.com>.

²⁹ Lina Hadiawati, "Pembinaan Keagamaan sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota `Ayun, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 02; No. 01; 2008*, h. 19.

usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan instuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.³⁰

Setiap guru agama ingin membina anak didiknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang sehat, serta akhlak yang terpuji. Setiap pengalaman yang dilalui siswa, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterima akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.³¹ Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan kata “akhlaq”, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan).

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu jama' dari kata “khuluqun” yang secara bahasa diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata tersebut mengandung segi- segi persesuaian dengan perkataan khalq yang berarti “kejadian”, serta erat

³⁰ Asyifah Nur Hidayanti, “Pembinaan Akhlak Remaja (Studi Kasus Pada Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Pimpinan Anak Cabang Bukateja Kabupaten Purbalingga)”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016, h. 8, Tidak dipublikasikan.

³¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1985), h. 25

hubungannya dengan kata khaliq yang berarti “pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan”.

Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa arab dari kata khuluq (khuluqun), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak berarti ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan yang buruk, antara yang terbaik dengan yang tercela, tentang perbuatan manusia, lahir dan batin.³² Untuk lebih memahami pengertian akhlak ini akan dikemukakan beberapa pengertian akhlak dari beberapa tokoh, yaitu:

Menurut Ahmad Amin, mengartikan akhlak sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebahagian manusia kepada yang lainnya.³³

Imam Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata mengartikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam- macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁴

Menurut Hamzah Ya'qub, mengartikan akhlak: pertama, ilmu yang membedakan batas baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan

³² Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf upaya meraih kehalusan budi dan kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Cet. I, h.1.

³³ Ahmad Amin, *Kitab Akhlak*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, tt), h. 13.

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 3

batin. Kedua, ilmu pengetahuan yang memberikan tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.³⁵

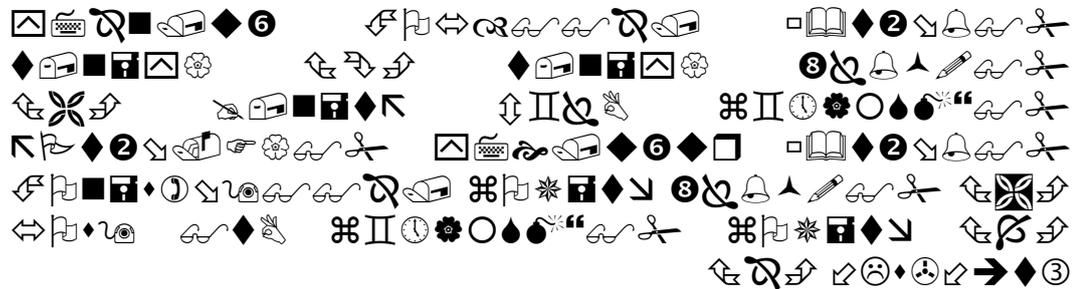
Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disebutkan lima ciri dari perbuatan akhlak :

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh, bukan main-main atau hanya sebagai sandiwara saja.
5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas (semata-mata) karena Allah, bukan karena ingin dipuji atau ingin mendapatkan suatu pujian.³⁶

³⁵ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam;; Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung, Diponegoro, 1996), h. 12

³⁶ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 4-6

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-alaq ayat 1-5:



Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S Al-Alaq: 1-5).³⁷

Dengan ayat-ayat di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa kata "khalaq", artinya telah berbuat, telah menciptakan atau telah mengambil keputusan untuk bertindak. Secara terminologis, akhlak adalah tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah SWT., yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah; Allah SWT. sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan serta peletak dasar yang paling utama dalam pendidikan.

Konsep akhlak dalam Al-Qur'an, salah satunya, dapat diambil dari pemahaman terhadap surat Al-alaq ayat 1-5, yang secara tekstual menyatakan perbuatan Allah SWT. dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan.

³⁷ Departemen Agama RI, h. 904

perasaan, sikap, dan cara berpikir.⁴¹ dari akar kata ini bisa dirumuskan arti etika secara bahasa adalah ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

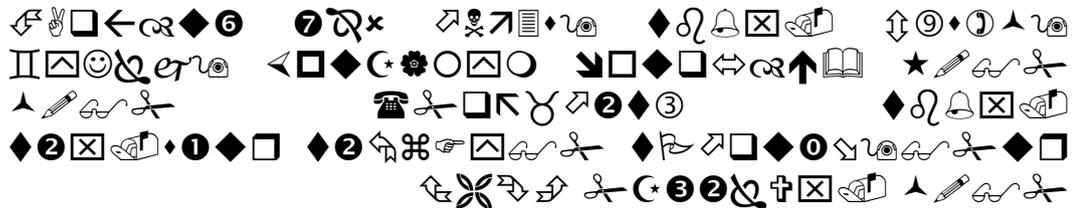
Etika dan akhlak mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia sehingga akhlak sering disebut dengan etika islam. perbedaannya adalah etika bertitik dari akal pikiran, tidak dari agama, sedangkan akhlak (etika islam) berdasarkan ajaran Allah SWT. dan Rasul-Nya.

Akhlak, disamping dikenal dengan istilah etika, juga dikenal dengan istilah moral. moral berasal dari bahasa latin *mos* (*mores*: jamak) yang berarti adat istiadat, tabi'at, watak, akhlak, cara hidup atau kebiasaan. Secara istilah moral bisa diartikan perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Atau nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Akhlak atau etika Islam sebagai sebuah pedoman yang harus dilaksanakan umat jelas bersumber dari al-qur'an dan hadis Nabi, serta pemikiran manusia itu sendiri. Di antara ayat al-qur'an yang menjadi

⁴¹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), Cet. Ke-7, h. 4

sumber ajaran akhlak adalah al-qur'an surat al-ahzab ayat 21 yang berbunyi :



Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al- ahzab : 21)⁴²

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam al-qur'an. Al-qur'an menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan al-qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan al-qur'an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoretikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa al-qur'an diturunkan.

Al-qur'an menggambarkan akidah orang- orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. gambaran akhlak mulia dan akhlak tercela begitu jelas dalam perilaku manusia di sepanjang sejarah. Al-qur'an juga menggambarkan perjuangan para Rasul untuk

⁴² Departemen Agama RI, op.cit, h. 595

menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni.⁴³

b. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai ajaran Islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia.

Adapun tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah:⁴⁴

1. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi uhammad Saw.

Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad Saw. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting

⁴³ Rosihon Anwar, *op.cit*, h. 21

⁴⁴ Amr Khalid, *Akhlaq Al-Mu'min*, (Beirut: Dar Al-Marifah, 2002).

dalam agama. Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja.

2. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang lebih luas antara agama dan dunia. Usaha menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridhai Allah SWT. dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan- perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

3. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang- orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian tujuan akhlak adalah tercapainya kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat berdasarkan petunjuk

al-qur'an dan sunnah nabi. Sedangkan manfaatnya adalah dapat dijadikan panduan atau pedoman dalam melakukan sebuah tindakan, sehingga tindakan tersebut tetap berada dalam jalur yang benar, atau dalam konsep Islam secara spesifik untuk mendapat keridhaan dari Allah SWT, dalam kehidupan dunia dan akhirat.

c. Pembagian Akhlak

Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. apabila perilaku itu baik disebut akhlak terpuji (akhlak mahmudah). Sebaliknya jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak tercela (akhlak madzmumah). Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.

1. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlak mahmudah terdiri dari dua kata yakni akhlak dan mahmudah. Pengertian akhlak adalah daya jiwa yang dapat membangkitkan perilaku, kehendak dan perbuatan baik dan buruk, indah dan jelek, yang secara alami dapat diterima melalui pendidikan.

Secara kebahasaan kata al-mahmudah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan

yang disukai oleh Allah.⁴⁵ dengan demikian mahmudah lebih menunjukkan kepada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual. Akhlak mahmudah pada prinsipnya merupakan daya jiwa seseorang yang mempengaruhi perbuatannya sehingga menjadi prilaku utama, benar, cinta kebajikan, suka berbuat baik sehingga menjadi watak pribadinya dan mudah baginya melakukan sebuah perbuatan itu tanpa ada paksaan.

Adapun di antara bentuk-bentuk atau sifat-sifat akhlak mahmudah antara lain sabar, amanah (dipercaya), bersikap benar, adil, hemat, kasih sayang, malu, rendah hati, pemaaf, jujur, menepati janji, qana'ah dan tawakal.

2. Akhlak Madzmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak madzmumah artinya akhlak tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak madzmumah diartikan sebagai perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.⁴⁶

Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak madzmumah bisa

⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 121

⁴⁶ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), h. 26.

berkaitan dengan Allah SWT., Rasulullah Saw., dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya.⁴⁷ Perbuatan yang termasuk akhlak madzmumah antara lain yaitu ghibah, khianat, hasad, su'uzhan, pendusta, zhalim, tamak, pengecut, takabur, dengki/ iri, kikir, dendam dan syirik.

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan objeknya dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah atau Khalik (Pencipta)

Akhlak terhadap Allah antara lain: mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar Ilahi, memohon ampun hanya kepada Allah, bertaubat hanya kepada Allah dan tawakal (berserah diri) hanya kepada Allah.

b. Akhlak terhadap makhluk, dibagi dua:

1. Akhlak terhadap manusia, dapat dirinci menjadi akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap masyarakat.

⁴⁷ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 10

2. Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, dan sayang pada sesama makhluk.⁴⁸

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan tentang penelitian yang sedang penulis teliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nohan Riodani (2015), skripsi yang berjudul “Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri I Boyolali Tulungagung”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami di sekolah tersebut yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).
2. Ummi Habibah, skripsi yang berjudul “Pembinaan akhlak siswa madrasah aliyah ali maksum krapyak Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak di MA Ali Maksum adalah metode ceramah, metode ibrah (perenungan), metode Tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode keteladanan.

⁴⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Cet. 11, h. 356-359.

3. Muhammad teguh Nugroho, “Peran guru Pai di era globalisasi dalam membina akhlak siswa di SMAN 47 Model Jakarta Selatan”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran guru PAI sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak siswa, seperti guru PAI menjadi seorang pendidik yang membantu siswanya ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar dan mengarahkan kemajuan teknologi yang ada, seperti kegunaan internet, handphone, laptop untuk digunakan hal-hal yang positif dan bermanfaat.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk merubah tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik sehingga mampu mencetak generasi-generasi muda penerus bangsa yang memiliki kepribadian berakhlakul karimah. Guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan ujung tombak keberhasilan suatu pendidikan.

Tugas guru disekolah tidak hanya mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan saja, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana cara ia dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengembangkan potensi anak didiknya sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuan yang dimiliki.

Selain itu, peran guru agama Islam dituntut untuk mempersiapkan anak didiknya agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. sehingga mereka tidak terjerumus

untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan pembiasaan melalui sikap dan perilaku siswa sehari-hari serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disekolah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif atau naturalistik. dikatakan kualitatif sebab sifat data yang dikumpulkan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. pelaku bersifat natural atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks

yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen.⁴⁹

Secara umum penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (to describe and explore), dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain).⁵⁰ Beberapa penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks, dan arah bagi penelitian selanjutnya. Penelitian lain memberikan eksplanasi (kejelasan) tentang hubungan antara peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Untuk mendapatkan data-data dalam penulisan ini, teknik yang digunakan oleh peneliti diantaranya dengan Penelitian lapangan

⁴⁹ Nana Syaodih. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) Cet. 6, h. 60

⁵⁰ Mcmillan, J.H. & Schumacher, Sally, (2001). *Research in Education*. New York: Longman.

(field Research) yakni untuk memperkuat data secara teoritis untuk memperoleh informasi pada responden yang terkait dengan judul sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Setting Penelitian/ Tempat dan Waktu Penelitian

a. Setting Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah SMA Negeri I Astanajapura yang beralamatkan di Jalan K.H. A wahid hasyim No.97 desa kanci kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon. SMAN I Astanajapura merupakan sekolah yang jumlah peminatnya semakin meningkat dari tahun ke tahun dan berprestasi dalam segala bidang. Lokasi sekolah sangat strategis karena dekat dengan jalan raya sehingga mudah diakses.

Adapun peta Lokasi SMAN I Astanajapura dibawah ini:

Gambar 3.1 : Peta Lokasi SMAN I Astanajapura



b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN I Astanajapura terhitung dari bulan februari sampai dengan sidang munaqosah.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, data berupa angka, lambang atau sifat. sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk suatu keperluan. Data memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. data yang baik adalah data yang bisa dipercaya kenalarannya, tepat waktu dan mencakup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh merupakan data relevan.

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, manusia, tempat atau proses tertentu. ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.⁵¹

Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui sumbernya dengan melakukan penelitian ke objek yang diteliti. data primer dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa.. sedangkan subyek penelitiannya antara lain: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa.

Data kedua adalah data sekunder, yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku,

⁵¹ [https:// achmadsuhaidi.wordpress.com](https://achmadsuhaidi.wordpress.com)> *pengertian sumber data, jenis-jenis data dan metode*, Diakses tanggal 8 Juli 2018

diperoleh berdasarkan catatan-catatan, diperoleh dari internet yang berhubungan dengan penelitian.⁵²

Data-data dalam penelitian ini didapat dari sumber-sumber data berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Guru Pendidikan Agama Islam
3. Wakil kepala sekolah
4. Siswa
5. Dokumen

D. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian memerlukan data dan informasi yang berguna untuk bahan pemecahan masalah yang ditemukan dalam penelitian tersebut, untuk itu diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat agar penelitian mencapai tujuan yang diinginkan.

Untuk memperoleh data dari penelitian ini penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data berupa:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap

⁵² [http:// oldata.blogspot.com](http://oldata.blogspot.com)> *Jenis data, sumber data dan metode pengumpulan data.*, Diakses tanggal 8 Juli 2018.

kegiatan yang sedang berlangsung.⁵³ Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan, dan sebagainya.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.

Beberapa jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tak berstruktur.

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang,

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) Cet. Ke-6., h. 220.

mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

2. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dapat melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

3. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

b. Wawancara

Menurut Esterberg mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga

dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁴ wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual.

Melalui wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data langsung secara lebih mendalam dan akurat tentang permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian melalui wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya jika didukung oleh data dari dokumentasi.

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.⁵⁵

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015, Cet. Ke-21, h 317.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 319

setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara dengan lancar.

2. Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Wawancara tak berstruktur

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

E. Teknik Pengolahan Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman seperti yang dikutip oleh Sugiyono dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, dan verification.⁵⁶ Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memakai tiga alur kegiatan, yaitu :

1. Reduksi Data

⁵⁶ Ibid

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan, perhatian pada penyederhanaan atau menyangkut data dalam bentuk uraian (laporan) yang terperinci dan sistematis, menunjukkan pada pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, yang akan memberikan gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan, dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data itu apabila diperlukan.

2. Data Display

Data Display merupakan upaya penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Data yang dikumpulkan tidak semuanya *valid* dan *reliable*, karenanya perlu dilakukan reduksi agar data yang akan dianalisis benar-benar memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

3. Verifikasi dan kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal lain yang sering timbul dan sebagainya. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara bertahap. Pertama-tama dirumuskan kesimpulan sementara, akan tetapi dengan bertambahnya data perlu dilakukan dengan cara mempelajari kembali

data-data yang terkumpul, baik yang telah direduksi maupun yang telah disajikan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan urgen terhadap data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan teknik triangulasi. triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak di gunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber , metode, penyidik dan teori.⁵⁷ Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, digunakan beberapa cara antara lain :

a. Uji Kredibilitas Data / Derajat Kepercayaan

Kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber data dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu hasil wawancara, observasi, dan studi dokumenter.

b. Uji Dependabilitas Data / Kebergantungan

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, op.cit.,h. 330

Dependabilitas dilakukan dengan cara berkonsultasi secara rutin dengan pembimbing sebelum dan setelah mendapatkan data dari lapangan. Melalui informan dilakukan dengan cara menyamakan persepsi sebelum dan setelah melakukan wawancara.

c. Uji Transferabilitas Data / Keteralihan

Transferabilitas dilakukan dengan cara menyajikan data hasil penelitian dengan kalimat sederhana, lengkap dan mudah dimengerti pembaca, selain itu juga disajikan melalui tabel dan gambar agar lebih mudah dalam menggambarkan hasil penelitian.

d. Uji Konfirmabilitas Data / Kepastian

Konfirmabilitas dilakukan dengan cara menyimpulkan sementara hasil wawancara dan observasi dan ditunjukkan kebenarannya kepada informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1) Deskripsi Data

1. Sejarah Singkat SMA Negeri I Astanajapura

SMA Negeri 1 Astanajapura yang sekarang dipimpin oleh Kepala Sekolah Bapak Drs. H. Iman Setiawan, M.Ag yang

beralamatkan di Jalan KH. A. Wahid Hasyim No.97 Desa Kanci Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini berdiri pada Tahun 2002. Ketika itu berdirinya sebagai kelas yang jauh dari SMA Negeri I Lemahabang. Kemudian berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.421.3/Kep-514-Disdik/2003, SMA Negeri 1 Astanajapura berdiri sebagai sekolah defenitif.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi SMA Negeri I Astanajapura

Terwujudnya insan yang berprestasi dan berbudi pekerti luhur dengan dilandasi iman dan taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.

b. Misi SMA Negeri I Astanajapura

Visi SMA Negeri 1 Astanajapura dapat terwujud, jika dijabarkan dalam bentuk misi yang hendak dicapai yaitu:

1. Membekali peserta didik dengan kemampuan akademik dan non akademik melalui pelayanan pendidikan, pengajaran, bimbingan, arahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi.

2. Menciptakan lingkungan sekolah yang indah, nyaman, dan menyenangkan secara bertahap.
3. Mengembangkan potensi diri terhadap peserta didik melalui jalur pembinaan kesiswaan secara terus menerus untuk mewujudkan siswa yang berprestasi dan berbudi pekerti luhur.
4. Mengkondisikan suasana aman dilingkungan sekolah dan sekitarnya.
5. Mengembangkan bahan ajar berbasis keunggulan lokal dan bahan ajar berbasis IT.

c. Tujuan SMA Negeri I Astanajapura

Tujuan Sekolah SMA Negeri I Astanajapura sendiri adalah untuk membangun siswa yang cerdas dan memiliki akhlak yang baik.⁵⁸

3. Profil Sekolah

Tabel 4.1

Profil SMAN I Astanajapura Tahun ajaran 2018/ 2019

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1.	Nama Sekolah	SMA NEGERI I ASTANAJAPURA

⁵⁸ Dokumentasi di SMAN I Astanajapura bagian Tata Usaha.

2.	NPSN	20214970
3.	Provinsi	Jawa Barat
4.	Pemerintah Kota/Kab	Cirebon
5.	Kecamatan	Astanajapura
6.	Desa/kelurahan	Kanci
7.	Alamat Sekolah	Jl. KH. A Wakhid Hasyim No.97 Desa Kanci Kec. Astanajapura Kab. Cirebon.
8.	Negara	Indonesia
9.	Posisi Geografis	-6.7882 (Lintang) 108.6181 (Bujur)
10.	Kode POS	45181
11.	Daerah	<input type="checkbox"/> Perkotaan <input checked="" type="checkbox"/> Pedesaan
12.	Jenjang Pendidikan	SMA
13.	Status Sekolah	Negeri
14.	Status Kepemilikan	Lainnya
DATA PELENGKAP		
15.	SK Pendirian Sekolah	421.3/kep-514-disdik/2003
16.	SK Izin Oprasional	421.3/ kep-514-disdik/2003
17.	Tanggal SK Izin Operasional	2003-09-15
18.	Akreditasi	<input checked="" type="checkbox"/> Terakreditasi <input type="checkbox"/> Belum Terakreditasi

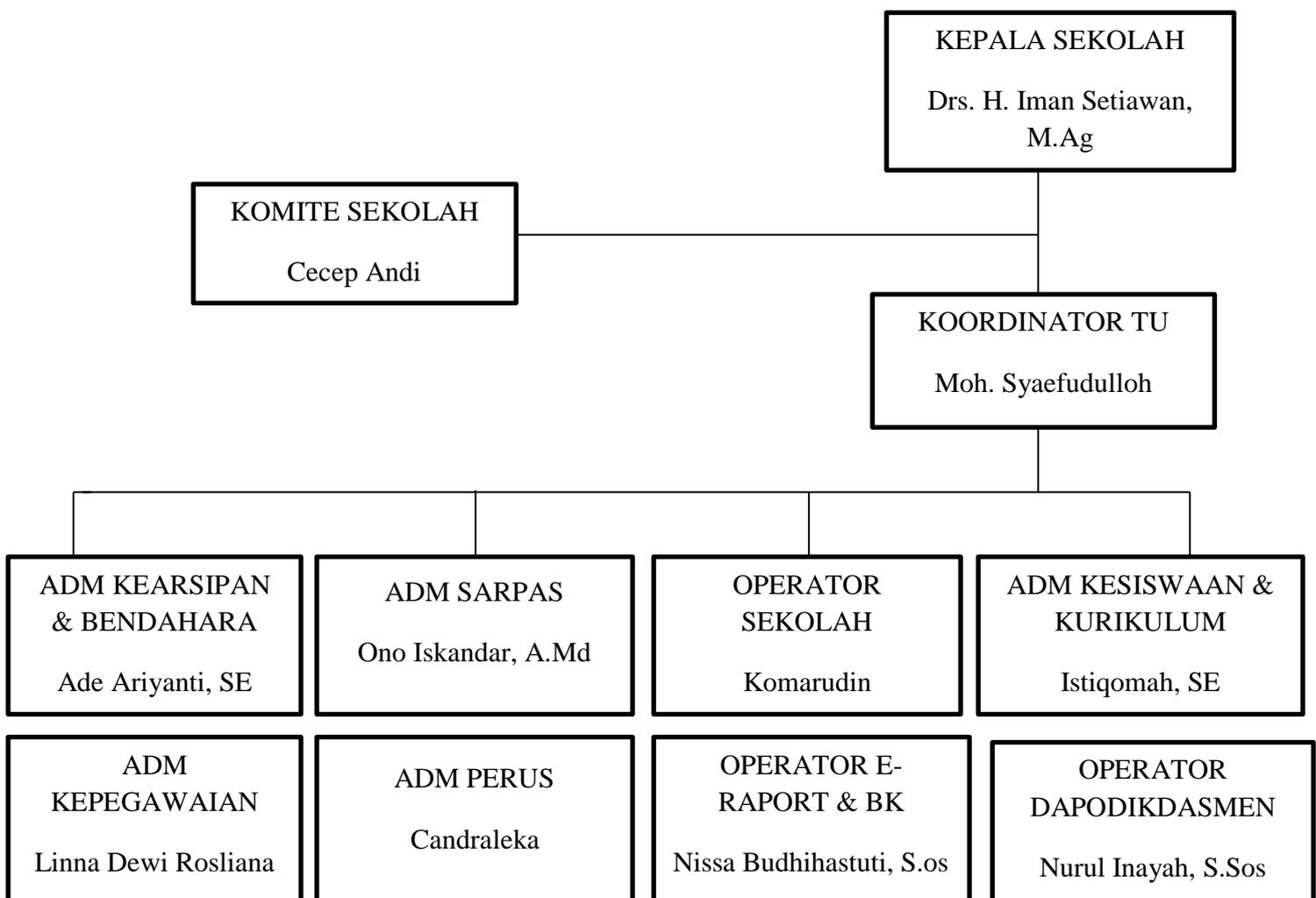
19.	Curriculum	KTSP
20.	Kebutuhan Khusus dilayani	Tidak ada
21.	Nama Bank	BNI
22.	Cabang kcp/unit	Cirebon
23.	Rekening Atas Nama	SMAN I ASTANAJAPURA
24.	No. Rekening	01189819717
25.	MBS	Ya
26.	Luas Tanah Milik	0
27.	Luas Tanah Bukan Milik	18900 m ²
28.	Nama Wajib Pajak	SMAN I ASTANAJAPURA
29.	NPWP	300468279426000
KONTAK SEKOLAH		
30.	Nomor Telepon	0231-510398
31.	Nomor Fax	0231-510398
32.	Email	smanoneasjap@gmail.com
33.	Website	http://www.cirebon.go.comlu.com
DATA PERIODIK		
34.	Waktu Penyelenggaraan	Sehari Penuh/ 5 Hari
35.	Bersedia Menerima	Ya
36.	Status BOS	Menerima
37.	Sertifikasi ISO	9001:2008
38.	Sumber Listrik	PLN

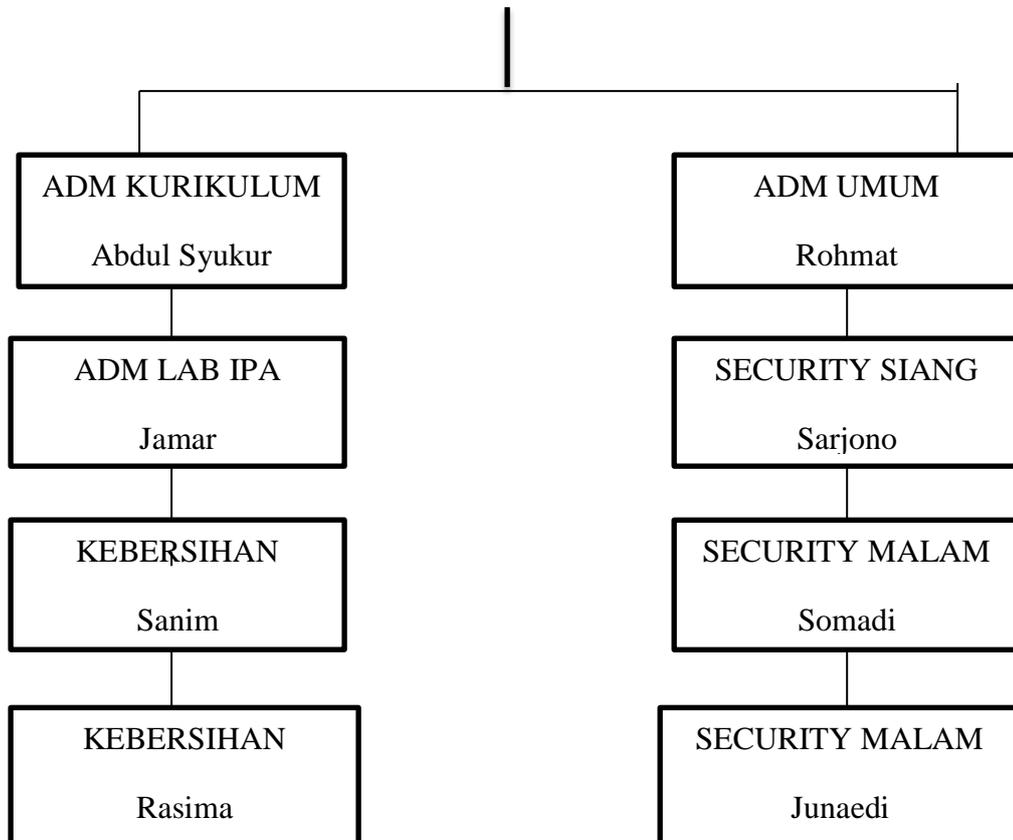
39.	Daya Listrik (watt)	15300
40.	Akses Internet	Telkom Speedy
41.	Akses Internet Alternatif	Tidak ada
42.	Kegiatan Belajar Mengajar	<input checked="" type="checkbox"/> Pagi <input type="checkbox"/> Siang

4. Struktur Organisasi SMAN I Astanajapura

Gambar 4.2

Struktur Organisasi SMAN I Astanajapura





5. Tenaga Pendidik (Guru) dan Tenaga Kependidikan

SMAN 1 Astanajapura Kab.Cirebon memiliki 50 personil yang terdiri dari:

a. Tenaga Pendidik

Tabel 4.3
Tenaga Pendidik

No	Status	Jml.	L	P	Pangkat/Gol			Pendidikan			Kasek Dan Wakasek	BK	Guru Mata Pelajaran
					IV	III	II	S3	S2	S1			
1	PNS	27	12	15	10	16	-	1	6	20	5	1	27
2	GTT	22	5	17	-	-	-	-	2	20	-	2	22
	JML	49	17	32	10	16	-	1	8	40	5	3	49

b. Tenaga Kependidikan

Tabel 4.5

Tenaga Kependidikan

No	Status	Jml.	L	P	Pangkat/Gol			Pendidikan					Ka T.U. dan Staf TU	Pem bantu Pelak sana
					III	II	I	S1	D3	SLA	SLP	SD		
1	PNS	1	1	-	-	1	-	-		1	-	-	1	-
2	PTT	16	10	6	-	-	-	4	1	5	1	4	-	16
	JML	17	11	5		1	-	4	1	6	1	4	1	16

6. Keadaan Peserta Didik

1. Jumlah Peserta didik

Jumlah peserta didik Tahun Pelajaran 2018-2019 seluruhnya berjumlah 930 siswa. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik kelas X ada 7 rombongan belajar. Peserta didik pada program IPA di kelas XI ada 5 rombongan belajar. Peserta didik program IPS di kelas XI ada 6 rombongan

belajar. Peserta didik pada program IPA di kelas XII ada 4 rombongan belajar, program IPS kelas XII ada 5 rombongan belajar.

7. Sarana dan Prasarana Sekolah

Tabel 4.9

Keadaan Sarana dan Prasarana

NO	JENIS	JUMLAH	KETERANGAN
1	Ruang Belajar	27	
2	Ruang Guru	1	
3	Ruang Perpustakaan	1	
4	Ruang Gedung Serba Guna	0	Belum ada
5	Ruang Aula	1	
6	Ruang Multimedia	0	
7	Ruang Audiovisual	0	
8	Ruang TRC	0	
9	Ruang Broadcasting	0	
10	Ruang TU	1	2 kipas angin
11	Ruang Kepala Sekolah	1	1 AC split
12	Ruang Wakasek	0	
13	Ruang BK	0	
14	Ruang Komputer	1	2 AC split
15	Ruang Lab. Kimia	1	
16	Ruang Lab Fisika	1	
17	Ruang Lab. Biologi	-	
18	Ruang Lab. Bahasa	0	
19	Ruang QMR	0	
20	Ruang RSBI	0	
21	Ruang OSIS	0	

NO	JENIS	JUMLAH	KETERANGAN
22	Ruang PMR/UKS	1	
23	Ruang Mading	1	
24	Ruang IRMAS	1	
25	Ruang Kopsis	1	FAN
26	Ruang Moonphala	0	
27	Ruang Piket Satpam	1	1 TV
28	Ruang Piket Guru	0	
29	Masjid/Musholla	1	1 Kipas Angin
30	Ruang Kamar Mandi/WC Putra+Urine	5	
31	Ruang Kamar Mandi/WC Putri	5	
32	Ruang kamar mandi/WC kasek	1	
33	Ruang kamar mandi/WC guru	2	
34	Ruang kamar mandi/WC tamu	0	
35	Ruang Green House	0	
36	Ruang Kantin	1	
37	Ruang Saji Kantin	1	2 Meja

2) Hasil Penelitian

1. Permasalahan yang di hadapi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Pembinaan akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Dalam menjalankan suatu program, seseorang maupun lembaga pasti ada sesuatu yang menjadikan pendorong maupun penghambat program tersebut.

Demikian pula dengan pembinaan akhlak yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN I Astanajapura. Masih banyak masalah-masalah yang harus dihadapi oleh guru pendidikan agama islam dalam membina dan menanamkan nilai- nilai akhlak yang baik bagi peserta didik.

Temuan penelitian yang ada di lapangan menunjukkan bahwa Permasalahan yang dihadapi guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN I Astanajapura oleh informan dari tempat tersebut maka menetapkan berbagai macam masalah yang ada dalam pembinaan akhlak beserta solusinya dalam menghadapi masalah tersebut.

Seperti wawancara peneliti dengan kepala sekolah bapak Iman Setiawan, beliau mengatakan bahwa:

”Masalah itu banyak. kadang-kadang anak ada yang bandel, ada juga yang nurut. Permasalahannya sama saja. Oleh karena itu apabila ada anak yang nakal kita harus melakukan pendekatan secara emosional. Guru agama itu harus jadi panutan. Guru itu harus digugu dan ditiru. sebagai figur selaku guru agama bukan guru-guru yang lainnya.⁵⁹

Berikut hal-hal yang menjadi masalah dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di SMAN I Astanajapura dapat penulis uraikan sebagai berikut:

⁵⁹Hasil wawancara dengan bapak Iman Setiawan selaku Kepala sekolah dan guru PAI, Tanggal 26 November 2018.

1. Akumulasi Nilai Nem

Akumulasi dari terbentuknya siswa karena mendapat nilai nem yang kecil dari sekolah sebelumnya dan ketika siswa akan memasuki sekolah menengah atas membawa pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembinaan akhlak. Kemungkinan semua itu dapat terjadi dari berbagai faktor baik dari siswanya sendiri maupun dari lingkungan keluarga. Siswa sudah dapat membaca al-qur'an tetapi masih banyak yang belum lancar.

Sebagaimana wawancara dengan guru pendidikan agama islam yaitu Bapak H. Sahlan, beliau mengatakan bahwa salah satu bentuk permasalahan yang guru PAI hadapi dalam pembinaan akhlak siswa yaitu:

“Ya....mungkin akumulasi. Kalau sifat anak awalnya terbentuk dari keluarga dan dari pergaulan kemudian ketika disini yang diawali nemnya dari sekolah lain. Nemnya rendah menyebabkan dari faktor keluarga yang kurang gaya belajar. Nah, nanti itu berdampak disini ketika siswa masuk. Faktor keluarga yang kurang paham pendidikan, faktor keluarga yang kurang dari sudut ekonominya, kemudian dari faktor pergaulan diluar. Jadi belajar pun tidak optimal, sehingga nemnya kecil. Perubahan sifat kan tidak segampang itu. Latar belakang anak mungkin nemnya beda dengan sekolah lain sehingga masih terbawa walaupun dalam artian juga ingin membentuk akhlak itu berdampak dengan belajar siswa disini. Kalau diteliti baca al-qur'annya masih kurang. Siswa sudah bisa mengaji, tetapi

belum lancar. kadang-kadang intonasinya kurang jelas, kurang benar panjang pendeknya. Sebabnya banyak, rata-rata kita sulit membenahi karena sudah SMA. walaupun sekolah sudah mempunyai program”.⁶⁰

Dari hasil temuan diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya faktor keluarga sangat berdampak terhadap gaya belajar yang dapat dilihat dari akumulasi nilai nemnya siswa yang rendah. Kebanyakan dari mereka sudah bisa mengaji, tetapi masih ada sebagian siswa yang belum lancar bacaan al-qur’annya.

2. Arus Globalisasi

Pengaruh arus globalisasi saat ini menimbulkan banyak sekali perubahan dari segala aspek kehidupan. Hal ini terjadi karena arus globalisasi telah berubah menjadi sebuah fakta nyata sehingga dapat memberikan dampak yang positif dan negatif dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Khususnya dikalangan para pelajar. Kebanyakan dari mereka hanya sebatas menerima, memakai dan mengadopsi segala bentuk perkembangan dan kemajuan yang sedang berlangsung tanpa mempertimbangkan baik dan buruk serta dampak yang akan diterima nanti. Mereka seperti terpengaruh oleh perkembangan informasi dan teknologi sehingga mengabaikan hal yang sangat penting dalam kehidupannya yaitu akhlak.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan bapak H. Sahlan selaku Guru Pendidikan agama islam, Tanggal 16 November 2018.

Berikut petikan wawancara penulis dengan Guru PAI yaitu Ibu Siti Aliyah, beliau mengemukakan:

“Arus globalisasi, informasi dan komunikasi, Aksesnya lebih mudah dan luas juga sudah menyebar. Tantangan pengaruhnya lebih besar. Siswa mengakses informasi lebih luas, sehingga guru harus lebih siap menghadapi berbagai tantangan. Baik dari sifat verbal formatik maupun perilaku baik disekolah maupun diluar sekolah. Karena lingkungan mereka itu, waktu mereka lebih banyak diluar sekolah. Pengaruh lebih besar mereka dapatkan diluar sekolah. jadi tinggal guru bagaimana semaksimal mungkin supaya dengan profesi dan kompetensinya baik secara teoritik formatik maupun dari segi pembinaan mental spiritual perilaku kepada siswa akan lebih idealis kalau itu dilakukan dari segi pendekatan suri tauladan dengan memberikan contoh teladan. yang paling sulit dan berpengaruh adalah memberikan contoh langsung dengan perbuatan kita.”⁶¹

Kemudian diperkuat dengan jawaban dari kepala sekolah bapak Iman Setiawan, beliau memberikan solusi melalui pernyataannya bahwa:

Cara mengatasi pengaruh arus globalisasi dengan mengejawantahkan apa yang sudah dibacakan setiap hari senin ikrar anak jawa barat. Kemudian kira-kira si anak itu dapat mengerti bukan hanya dibaca ataupun dihafalkan. Yang namanya ikrar itu harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kan ada disini, setiap upacara pada hari senin itu dibacakan. Nah itu kan kewajiban kita sebagai guru agama

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aliyah selaku Guru PAI, Tanggal 15 November 2018.

untuk selalu mengimplementasikan dan menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Seperti yang telah dijelaskan di atas oleh bapak kepala sekolah tentang ikrar pelajar, peneliti akan menuliskan kembali ikrar pelajar se-kabupaten Cirebon yaitu sebagai berikut:

IKRAR PELAJAR KABUPATEN CIREBON

Kami pelajar kabupaten Cirebon dengan ini berjanji dan berikrar:

1. Akan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, moralitas dan menjaga nama baik almamater sekolah.
2. Akan saling menghormati, menjaga dan memelihara ketertiban umum dan keamanan lingkungan.
3. Tidak akan terlibat pemakaian narkoba dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.
4. Tidak akan melakukan segala bentuk kekerasan, anarkisme, tawuran dan tidak akan terlibat geng motor.
5. Jika melanggar janji dan ikrar ini kami sebagai pelajar bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan dan hukuman yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis menyimpulkan bahwa semakin pesatnya arus globalisasi menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap perubahan kehidupan manusia. Siswa dalam mengakses berbagai informasi lebih mudah dan cepat sehingga guru harus lebih siap dalam menghadapi berbagai macam

⁶² Hasil wawancara dengan bapak Iman Setiawan selaku Kepala sekolah, Tanggal 10 Desember 2018.

tantangan. Untuk itu diperlukan adanya wawasan dan pengetahuan yang luas dari guru PAI sendiri terutama dalam membina dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik bagi semua siswanya.

3. Faktor Ibadah

Ibadah merupakan pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah meliputi hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan hidup. Ibadah dalam islam bukan sebatas sholat dan mengaji, melainkan semua kebaikan dalam rangka memenuhi perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya.

Terkait dengan kesadaran siswa dalam beribadah terutama melaksanakan shalat lima waktu, bapak H. Sahlan selaku guru mata pelajaran PAI beliau menyatakan:

“Nah, kalau nanti ingin tahu bagaimana saya selaku guru agama memotivasi anak untuk shalat ada datanya. Kami membuat program, siswa wajib shalat setiap hari lima waktu. Nanti anak membikin laporan dan setiap minggunya harus melapor satu-satu. Rata-rata dari mereka tidak shalat. Terutama siswa laki-laki. Rata-rata mereka tidak shalat subuh. Karena tidak shalat subuh dampaknya pun terlambat masuk sekolah. Kemarin saya sudah mencoba untuk bulan agustus-september. Untuk bulan oktober-november belum saya rekap. Nanti siswa melapor ke orangtua dan harus ditanda tangani. Selama dua bulan ini, tidak shalatnya berapa kali. Rata-rata anak masih banyak yang tidak shalat. Tetapi siswi perempuan rata-rata pada shalat. Itu hambatan pertama dari KBM. yang kedua dari

orangtua sehingga kadang-kadang menghambat proses ibadah.⁶³

Terkait dengan solusi yang ditawarkan dari masalah ibadah diatas, Ibu Siti Aliyah mengemukakan pendapatnya bahwa:

Solusinya adalah tingkatkan kecerdasan emosi seperti sabar, ikhlas dan yang lainnya. dan yang paling sulit menurut saya adalah suri tauladan. Jadikan guru itu sebagai figur untuk siswa-siswinya agar guru dapat di gugu dan ditiru. Terkadang guru hanya bisa bicara saja dan sulit untuk memberikan contoh.⁶⁴

Hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan ibadah terutama shalat lima waktu menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam membina akhlak siswa. Semua itu dapat dilihat dengan adanya program yang dibuat oleh guru pendidikan agama islam berupa laporan kegiatan shalat wajib.

4. Kenakalan Remaja

Perilaku kenakalan remaja saat ini sudah semakin sulit diatasi. Banyak orang menganggap hal ini sepele, tetapi sebenarnya tidak demikian. Kenakalan yang dilakukan remaja merupakan tindakan pemberontakan. Umumnya anak akan melakukan berbagai macam tindakan buruk yang dapat merugikan dirinya sendiri bahkan orang

⁶³ Hasil Wawancara dengan bapak H. Sahlan selaku Guru PAI, Tanggal 16 November 2018

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aliyah selaku Guru PAI, Tanggal 15 November 2018

lain. Jika hal tersebut dibiarkan, kenakalan remaja akan semakin menjadi. Tak menutup kemungkinan anak akan kehilangan masa depan akibat tindakan buruk yang dilakukannya.

Seperti yang di ungkapkan oleh wakil kepala sekolah bapak wahyudin arif, beliau mengatakan bahwa:

”Pada umumnya anak muda ya siswa SMA remaja, dia sedang pencarian identitas. Masih dalam kondisi normal. misalnya menguji gurunya. anak tetap membandel, ada saja satu dua tetapi gak banyak. karena kan karakter siswa berbeda-beda, yang ditanganinya juga harus berbeda. Tetapi pada umumnya stabil. ada satu dua misalkan konflik malak atau biasa disebut ngetrek. Tapi itupun hanya satu dua orang sudah ditangani dan sudah selesai. Terutama siswa baru. Kalau bolos sekolah masih dalam batas kewajaran.⁶⁵

Dalam kesempatan lain, penulis juga mewawancarai guru mata pelajaran pendidikan agama islam yang lainnya yaitu ibu Siti Aliyah yang menyatakan bahwa:

Tetapi memang kalau untuk konteks di SMA Asjap sendiri, sikap mental perilaku siswanya masih terkendali. Wajar-wajar saja kalau kenakalan- kenakalan sedikit seperti penyimpangan dari tata tertib misalnya merokok, memakai pakaian seragam tidak sesuai aturan sekolah. Sampai saat ini tidak ada yang lebih dari itu.

Sebagaimana pendapat dari bapak H. Sahlan selaku guru PAI, beliau mengatakan:

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan bapak Wahyudin Arif selaku Wakil kepala sekolah, Tanggal 16 November 2018.

Kita di sini osis membikin program Bismillah (badan intelegen siswa melalui informasi langsung, legal, akurat dan halal. Jadi siswa kalau melapor itu, guru tidak bisa menerima laporan lewat sms. Jadi badan intelegen siswa itu kalau mau lapor melalui informasi yang langsung. Legal itu artinya ada bukti fisik. Halal itu artinya tidak ngarang-ngarang.⁶⁶

Untuk mengatasi solusi dari kenakalan remaja, disini diperlukan adanya kontribusi guru dalam menghadapi masalah tersebut. diantaranya guru harus bisa menjadi sahabat bagi siswa, harus dapat menciptakan kondisi sekolah yang nyaman, dan memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengekspresikan diri pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya untuk kenakalan remaja yang ada di SMAN I Astanajapura perilaku siswanya masih terkendali. untuk saat ini masih dalam batas yang sewajarnya.

2. Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa

Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar itu juga dapat dilakukan pembinaan. Bentuk pelaksanaan pembinaan akhlak yang di maksud oleh peneliti disini bukan hanya dalam hal sikap dan perilaku saja melainkan melalui pembiasaan siswa sehari-hari maupun dalam pelaksanaan kegiatan

⁶⁶ Hhasil wawancara dengan bapak H. Sahlan selaku Guru Pendidikan agama islam, Tanggal 26 November 2018

keagamaan ekstrakurikuler yang ada di SMAN I Astanajapura. Bentuk-bentuk pelaksanaannya dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah proses pendidikan. Karakter seseorang dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Pembiasaan tidak hanya dilakukan satu kali saja tetapi sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar kegiatan tersebut dapat menjadi kebiasaan. Ketika suatu kegiatan sudah terbiasa dilakukan, maka akan menjadi suatu dorongan bagi yang melakukannya, dan pada waktunya akan menjadi perilaku yang sulit untuk ditinggalkan.

Berikut wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aliyah selaku Guru pendidikan agama islam, beliau mengatakan:

”Proses pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di sekolah Asjap dengan melalui pembiasaan. Kemudian secara langsung atau tidak langsung guru wajib menegur jika ada siswa yang tidak sesuai dengan norma.

Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa:

”Kalau di SMA Asjap ini memang sudah lama ada pembiasaan sebelum KBM, yaitu membaca dzikir dan do’a diawal pembelajaran. Ada juga pembiasaan shalat berjama’ah, yaitu shalat dzuhur berjama’ah.⁶⁷

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aliyah selaku Pembina Koordinator Ekstrakurikuler Keagamaan dan Guru Pendidikan agama islam, Tanggal 15 November 2018.

Untuk lebih memperdalam penjelasan diatas mengenai kegiatan pembiasaan yang diterapkan disekolah SMAN I Asjap, dapat penulis uraikan sebagai berikut:

a. Tadarus Al-Qur'an

Di SMAN I Astanajapura sudah membiasakan para siswanya untuk membaca Al-quran kurang lebih 10 menit setiap jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Dzikir dan do'a di awal pelajaran

Pembacaan dzikir dan do'a di laksanakan setiap hari setelah bel masuk sekolah berbunyi tepat pukul 07.00 pagi sebelum proses belajar-mengajar berlangsung. Kegiatan ini dipimpin oleh guru kelas masing-masing. Jika guru belum datang ke dalam kelas, pembacaan dzikir dan do'a dapat di pimpin langsung oleh ketua kelas. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari oleh kelas X, XI, dan XII.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, khusus untuk hari jum'at, ada beberapa siswa yang melakukan dzikir dan do'a dilapangan. Pembacaan dzikir dan do'a juga dapat dipimpin langsung oleh guru PAI melalui pengeras suara yang ada dikantor. Sedangkan untuk seluruh

siswa sendiri dapat mengikuti kegiatan tersebut di dalam kelas dengan tertib.⁶⁸

Sebagaimana yang dikatakan oleh siswa yang bernama fadillah, dia mengungkapkan bahwa:

“Setiap hari dzikir dan do’a. bel masuk sekolah kan jam 07.00 tepat. Siswa langsung masuk ke kelas langsung dzikir di kelas masing-masing. Nanti ada yang bimbing terus kitanya mengikuti di dalam kelas. Perkelas kan ada ketua kelas. Ketua kelas yang bimbing. Guru belum masuk masih dikantor. Dzikir juga isinya surat al-fatihah terus alif lam mim dan asma’ul husna dan terakhir do’a”.⁶⁹

c. Shalat dzuhur berjama’ah

Dalam kegiatan sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari secara berjama’ah dimusholla. Karena keterbatasan tempatnya yang tidak begitu luas sehingga sholat dzuhur berjama’ah dilaksanakan secara bergantian oleh seluruh guru ataupun siswa-siswi di SMAN I Astanajapura.

Berikut hasil wawancara penulis dengan siswa yang bernama fadillah, dia menuturkan bahwa:

⁶⁸ Hasil observasi, Jum’at 7 Desember 2018

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Nurfadilah selaku Ketua Ekstrakurikuler Keagamaan dan siswi kelas XI mia 1. Tanggal 7 desember 2018

“Ketika sudah masuk waktu shalat ada bel. Kita langsung keluar bareng-bareng. yang duluan keluar kelas adzan duluan. Yang jadi imamnya guru. Biasanya pak sahlan dan pak hadi. Kalau gak ada gurunya ya siswanya yang datang duluan”.⁷⁰

d. Shalat dhuha

Pelaksanaan sholat dhuha di SMAN I Astanajapura belum di koordinir secara langsung oleh pihak sekolah. Sehingga pelaksanaannya masih dilakukan secara mandiri oleh siswa atas kesadaran masing-masing.

Seperti yang dikatakan oleh bapak H. Sahlan selaku guru pendidikan agama islam, beliau menuturkan bahwa:

”Disni shalat dhuha tidak diwajibkan. Tetapi atas kesadaran siswa masing-masing. Nanti dilihat saja pada waktu jam kosong atau pada waktu istirahat, siswa ada yang menyempatkan diri untuk shalat dhuha.”⁷¹

Pendapat senada juga di paparkan kembali oleh Ibu siti aliyah, beliau mengatakan:

”Kalau shalat dhuha memang belum dikoordinir. Tetapi memang banyak juga di antara siswa secara mandiri melaksanakan shalat dhuha. Memang bagus

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Hasil Wawancara dengan bapak Sahlan selaku Guru PAI, Tanggal 16 November 2018

idealnya seperti itu, melaksanakan shalat dhuha atas kesadaran masing- masing.⁷²

Kemudian pernyataan di atas diperkuat dengan pendapat dari Fadillah, siswa kelas XI Mia I, dia mengatakan bahwa ”Shalat dhuha sih itu kesadaran masing-masing, kalau yang mau dhuha ya dhuha”.⁷³

e. Infaq dan Shodaqoh

Setiap hari jum'at dengan ikhlas siswa menyisihkan sebagian uang saku mereka untuk disedekahkan.. nanti ada dua orang siswa yang bertugas keliling ke setiap kelas untuk meminta teman-temannya agar mau berinfaq dan bershodaqoh. Yang terpenting dari pembinaan akhlak melalui kegiatan pembiasaan ini adalah kesukarelaan siswa dalam bersedekah.

Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Iman Setiawan, beliau mengatakan:

Membiasakan infaq dan shodaqoh setiap hari jum'at. Kemudian juga kalau ada hal-hal yang sifatnya darurat, contoh ada orangtua siswa yang meninggal kita terbiasa untuk memberikan santunan. Kemudian kalau

⁷² Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aliyah selaku Guru PAI, Tanggal 26 November 2018.

⁷³ Hasil wawancara dengan Fadilah siswi kelas XI mia 1, Tanggal 7 desember 2018.

ada yang sakit, bukan hanya siswa guru juga sama menengok kalau ada yang sakit.⁷⁴

f. Menerapkan Budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)

Disekolah tentunya ada budaya yang mewajibkan siswanya untuk melakukan pembiasaan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). akhlak siswa merupakan aspek yang penting untuk memajukan suatu pendidikan, maka dari itu untuk membina akhlak siswa yang berkualitas perlu diadakannya budaya 5 S disekolah. Di lingkungan SMAN I Astanajapura sendiri sudah diterapkan budaya 5 S. budaya itu sudah melekat di dalam diri setiap siswa.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Siti Aliyah selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa: "Senyum, sapa, salam, sopan, santun ya...itu budaya. Budaya SMAN I Asjap. Ketika kita bertemu dengan orang harus senyum. ketika kita sudah senyum berarti kita sudah welcome."⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan, menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak disekolah SMAN I Astanajapura dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan diantaranya mengaji

⁷⁴ Hasil wawancara dengan bapak Iman Setiawan selaku Kepala Sekolah, Tanggal 10 Desember 2018.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aliyah selaku Guru PAI, Tanggal 26 November 2018.

al-qur'an, dzikir dan do'a di awal pelajaran, melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha, infaq dan shodaqoh, serta menerapkan budaya 5 S.

2. Pengajaran

Sedangkan dari segi pengajaran, kegiatan pembinaan akhlak ini dilaksanakan oleh guru dengan tujuan agar siswa mampu membaca al-quran dengan baik dan mengerti isi kandungan dari ayat yang di baca. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Siti Aliyah selaku guru pendidikan agama islam, Beliau berpendapat:

"Kemudian untuuk pelajaran PAI ada pembiasaan juga sebelum memulai materi pelajaran kita mengaji dulu. Idealnya dengan pendekatan talqin wa imla. Jadi kita mengaji kemudian ada analisis tajwid dan analisis isi kandungan. Kalau ibu kadang- kadang itu diterapkan, hanya mengaji saja. Mengaji secara klasikal, semua siswa ikut mengaji. Mengaji beberapa halaman, misalnya satu halaman setaip kali pertemuan.⁷⁶

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh bapak Iman Setiawan selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

Setiap hari membiasakan berdo'a sebelum belajar kemudian berdo'a sesudah belajarnya. Pagi hari dzikir bersama. Kalau setiap hari jum'atnya dilapangan dzikir bersama.⁷⁷

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aliyah selaku Guru PAI, Tanggal 15 November 2018.

⁷⁷, Hasil wawancara dengan bapak Iman Setiawan selaku Kepala Sekolah, Tanggal 13 Desember 2018.

Untuk memperjelas mengenai materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa pastilah berbeda-beda dalam penyampaiannya, jadi peneliti ingin mengetahui materi apa saja yang biasanya disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini peneliti berkesempatan mewawancarai salah satu guru PAI Ibu Siti Aliyah, beliau memberikan pendapatnya bahwa:

Dalam struktur silabus itu ada materi akhlak. contohnya berpakaian muslimah, cara menutup aurat, apa-apa yang dilarang itu dari pembinaan akhlak. kemudian adab terhadap orangtua dan adab terhadap guru. Kalau dari segi pengajaran, metode pembiasaan juga banyak. Ada aturan tidak boleh memakai seragam diatas lutut, tidak boleh memakai lipstik, tidak boleh memakai perhiasan yang berlebihan untuk perempuan. Itu semua termasuk pembinaan akhlak.⁷⁸

Berikut petikan wawancara penulis dengan siswa yang bernama M. Wildan, dia mengatakan: Cara guru PAI meningkatkan pembinaan akhlak dengan menggunakan metodenya tuh kayak langsung praktek. Misalkan baca al-qur'an diajari langsung biar tahu panjang pendeknya. Sama guru PAI nya diajari setiap pelajaran Pendidikan agama islam.

3. Kedisiplinan

Berikut wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bapak Wahyudin Arif, beliau mengatakan:

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aliyah selaku Guru PAI, Tanggal 15 November 2018.

”Pembinaan akhlak yang termasuk kedisiplinan. Itu salah satu bentuk pembinaan akhlak. Kalau dalam bahasa arab man jadda wa jadda. Itu kan kalau yang sungguh-sungguh ingin disiplin pasti insya Allah kesannya akan mengikuti seperti tertib masuk sekolah, tertib pulang, berpakaian yang rapi, kalau yang menggunakan motor harus memakai helm. Mengikuti peraturan, shalat berjama’ah, mengikuti pembinaan, dan menjaga lingkungan kebersihan.⁷⁹

Pembiasaan itu bagian dari disiplin. Kalau di dalam diri siswa sudah terbiasa untuk berdisiplin dalam hal sekecil apapun, tentunya pembiasaan itu tidak akan merugikan dirinya sendiri.

4. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang ada di SMAN I Astanajapura dapat dilihat melalui pelaksanaan PHBI yang rutin diadakan setiap satu tahun sekali. Selain itu, ada juga kegiatan pengembangan akademik dengan tujuan untuk mengetahui minat dan bakat siswa di bidang keagamaan.

Berikut wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama islam Ibu Siti Aliyah, beliau mengatakan:

Kalau ada peringatan- peringatan hari besar islam (PHBI), sekolah adakan kegiatan keagamaannya apakah itu bersifat tablig misalnya sekolah mengundang penceramah dari luar. Sekolah juga menampilkan unjuk kebolehan siswa di bidang kerohanian misalnya dibidang seni keagamaan. Dalam kegiatan

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan bapak Wahyudin Arif selaku Wakil Kepala sekolah, Tanggal 16 November 2018.

PHBI ada maulid nabi dan isra' mi'raj. Bentuk pelaksanaannya ada yang seremonial seperti tabligh, lomba-lomba diantaranya qiro'ah, dan ceramah. Lomba kegiatan keagamaan dilaksanakan oleh perwakilan 4 orang dari tiap-tiap kelas. Tujuannya agar semua siswa ikut aktif dalam kegiatan keagamaan yang sekolah adakan. Ada juga pesantren kilat dibulan ramadhan. Materinya tentu yang berhubungan dengan pembinaan. Apakah itu mengaji, sholat dan lain-lain. sekarang pesantren kilat diadakan hanya 5 hari saja. Disekolah SMAN I Asjap juga pernah diadakan hari raya qurban. Tetapi akhir-akhir ini, setelah kesini memang belum diaktifkan lagi. Dengan kata lain kegiatan qurbannya dihentikan sementara. Kemungkinan suatu saat akan diaktifkan kembali.

Lebih jelas lagi beliau memaparkan:

”Selanjutnya ada kegiatan pengembangan akademik misalnya hadroh, program debat, program diskusi atau olah kemampuan berpidato, seni kaligrafi, qiro'at, dan pengajian kitab kuning. semua kegiatan keagamaan yang ada disekolah asjap, ada yang sudah dilaksanakan dan ada yang memang baru tahapan program. kalau untuk pengajian kitab kuning masih belum terlaksana, masih dalam tahapan program.⁸⁰

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat peringatan hari besar islam yaitu acara Maulid Nabi Muhammad Saw. dengan judul ”meneladani akhlak Rasulullah”. Sekolah mengundang penceramah dari luar yaitu bapak KH. Muhammad Farid MZ yang berasal dari Buntet. Acara maulid Nabi dilaksanakan pada hari senin tanggal 19 November dimulai dari

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aliyah selaku Guru PAI, Tanggal 15 November 2018.

pukul 07.00-11.00 siang. Sebelum acara inti di mulai tepat pukul 09.00, secara serentak seluruh guru beserta para siswa terlebih dahulu melaksanakan shalat taubat berjamaah dilapangan sekolah. setelah itu dilanjutkan kembali dengan shalat dhuha dan shalat hajat sebanyak dua rakaat. pelaksanaan shalat di pimpin langsung oleh guru pendidikan agama islam bapak H. Sahlan. Pelaksanaan ibadah di akhiri dengan pembacaan doa kemudian diteruskan kembali dengan membaca dzikir asmaul husna yang di pimpin oleh bapak suwaryo selaku guru PAI juga. Pelaksanaan shalat yang di gelar di lapangan sekolah berlangsung secara tertib dan khusyu.

Memasuki acara inti yaitu peringatan Maulid Nabi dimulai dengan menampilkan hadroh *As-syifa*. Setelah itu acara di lanjutkan kembali dengan marhabanan yang dibawakan oleh siswa-siswi SMAN I Astanajapura. Sama seperti dengan kegiatan pengajian umum lainnya, kegiatan PHBI di sekolah ini di langungkan dengan pembacaan ayat suci al-qur'an beserta isi kandungan suratnya yang dibawakan oleh dua orang siswi dan dilanjutkan dengan pemberian sambutan yang di wakikan oleh wakil kepala sekolah, bapak Drs. Wahyudin arif, di karenakan bapak Iman Setiawan selaku kepala sekolah SMAN I Astanajapura pada saat itu berhalangan hadir. kegiatan ini berlangsung dengan lancar dan tenang. Pada saat penceramah menyampaikan isi materi, seluruh siswa mendengarkan dengan seksama. Tidak ada yang

ribut ataupun berlalu lalang di sekitar area lapangan. Semua siswa duduk dengan tertib di tempat yang tersedia. Semua itu tidak terlepas dari pengawasan guru dan kepanitiaan yang telah dibentuk oleh sekolah demi berjalannya acara tersebut.⁸¹

5. Keteladanan

Tanggung jawab seorang guru tidaklah terbatas dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, akan tetapi ia juga terikat dalam tugas mengembangkan pikiran dan upaya upaya untuk melatih anak didiknya secara fisik dan juga sosialnya. Seorang guru adalah sebagai contoh terhadap siswa. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya siswa.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan bapak Wahyudin Arif selaku wakil kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

”Kalau keteladanan dalam bentuk akhlak ya itu tadi wujudnya, bersikap baik dalam mengikuti proses KBM, kemudian menurut pada perintah guru. Itu salah satu keteladanan. Melakukan shalat berjama’ah, itu salah satu bentuk keteladanannya.⁸²

⁸¹ Hasil Observasi, Senin 19 November 2018.

⁸² Hasil Wawancara dengan bapak Wahyudin Arif selaku Wakil Kepala Sekolah, Tanggal 16 November 2018.

Kemudian ketika ditanya tentang tujuan dari pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di SMAN I Astanajapura, Ibu Siti aliyah yang mengungkapkan:

Tujuan diadakannya pembinaan akhlak adalah siswa yang memiliki akhlakul karimah. Memperbaiki, meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya siswa dibidang moral. Karena sekolah memberikan nilai-nilai ajaran islam. Karena visi misi sekolah adalah membangun manusia-manusia yang memiliki tingkat kualitas yang tinggi juga berakhlakul karimah. Tujuan sekolah sendiri membangun siswa yang cerdas dan memiliki akhlak yang baik.⁸³

Pemaparan dari siswa yang bernama wildan nur fadilah, dia mengatakan bahwa: "Sekolah sudah menerapkan pembinaan akhlak dengan baik itu tergantung ke diri kitanya sendiri. Menjalankan dengan baik atau tidak".

Selain itu, terdapat juga faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak yang ada di SMAN I Astanajapura. Kemudian dari pemaparan yang dijelaskan oleh Kepala sekolah, beliau menegaskan bahwa:

"Faktor pendukungnya ya ada, banyak perpustakaan. Kemudian disini basicnya pesantren, lingkungan pesantren baik dari gurunya maupun siswanya. Faktor pendukung dari guru banyak yang dari lulusan pesantren. Faktor penghambatnya

⁸³ Hasil Wawancara dengan Siti Aliyah selaku Guru PAI, Tanggal 15 November 2018.

ya...keterbatasan dana. Hambatan tempat disini kita belum ada Lab PAI. Kalau sudah ada Lab PAI enak.⁸⁴

Pendapat di atas diperkuat kembali oleh jawaban dari ibu siti aliyah, beliau mengemukakan:

Faktor pendukungnya dari internal struktural baik itu bersifat struktural maupun fungsional. Termasuk juga fasilitas yang diberikan oleh sekolah, daya dukung masyarakat, kesiapan siswa, dan profesionalitas guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah media informasi yang sangat kompleks dan pesat serta teknologi yang canggih sehingga anak lebih terpengaruh oleh kecanggihan teknologi dibandingkan dengan guru.⁸⁵

Selain itu, terdapat sarana dan prasarana yang mendukung terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak siswa. Berikut pemaparan dari bapak Wahyudin Arif selaku wakasek, beliau mengatakan:

Sarana dan prasarana yang mendukung seperti musholla sudah ada. Terus air wudhu sudah ada. Bahkan jam-jam KBM-nya sudah dibentuk.⁸⁶

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN I Astanajapura.

Berikut wawancara penulis dengan ibu siti aliyah selaku guru PAI, beliau menegaskan bahwa:

⁸⁴ Hasil wawancara dengan bapak Iman Setiawan selaku Kepala Sekolah, Tanggal 10 Desember 2018.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aliyah selaku Guru PAI. Tanggal 15 November 2018

⁸⁶ Hasil wawancara dengan bapak Wahyudin Arif selaku Wakasek. Tanggal 16 November 2018

”Yang paling penting itu harus kompak. harus secara terus-menerus. Kita jangan putus asa memberikan dukungan, memberikan contoh artinya harus konsisten antara kata dan perbuatan. Dan harus dilaksanakan secara maksimal. Kemudian harus di adakan evaluasi. Apa yang kurang dari program yang sudah dilaksanakan. Jadi misalnya program dzikir dan do’a sebenarnya program guru PAI dan juga termasuk kalau secara formal program kerohanian. Program itu juga bagian dari pembinaan mental agama sebagai siswa. Itu harus ada pembiasaan. Dan pembiasaan itu harus dilaksanakan secara kontinuitas dan istiqomah, terus-menerus. Idealnya guru sekali lagi harus menjadi contoh teladan yang baik sehingga siswa akan termotivasi dan terinspirasi. Supaya siswa mau lebih bersemangat melakukan kebaikan-kebaikan.⁸⁷

Dalam meningkatkan pembinaan akhlak tentunya ada hasil yang dicapai dalam kegiatan tersebut. Baik itu dari segi pembiasaan ataupun dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan oleh guru agama ataupun dari pihak sekolah yang terkait.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak kepala sekolah, beliau mengemukakan bahwa:

Sudah ada perubahan dari diri siswa. Yang tadinya tidak melaksanakan shalat dhuha, masih sedikit. Sekarang alhamdulillah banyak yang shalat dhuha. Yang tadinya shalat berjama’ahnya sedikit, akhirnya banyak setiap hari.⁸⁸

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aliyah selaku Guru PAI, tanggal 12 desember 2018.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan bapak Kepala Sekolah, Tanggal 10 Desember 2018.

Berikut pemaparan dari siswa yang bernama M. Wildan yang mengatakan tentang akhlak siswa terhadap teman dan gurunya, bahwa:

”Akhlak siswa terhadap temannya yaitu saling menjaga, saling sopan, terutama jaga tutur kata menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Agar tidak saling bermusuhan. Ada saja yang berantem, misalkan rebutan bangku. Akhlak siswa terhadap gurunya yaitu menghormati. Misalkan kalau ada guru tuch diam. Kalau ada guru lagi meneerangkan, kitanya mendengarkan jangan asyik mengobrol saja. kalau ketemu guru dijalan senyum, sapa, dan salam”.

Kemudian ketika di tanya tentang harapan yang ingin dicapai dalam pembinaan akhlak, ibu siti aliyah mengemukakan:

Harapan ibu ke depan dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa adalah mudah-mudahan dengan adanya pembinaan ini, bisa lebih memperbaiki moral, akhlak, sehingga siswa tidak hanya terisi otaknya saja melalui pengetahuan, moral, mental dan sikap perilaku siswa juga jadi lebih baik. tidak hanya cerdas, tidak hanya pintar tetapi juga menjadi orang baik. orang yang tunduk terhadap agamanya.⁸⁹

Pemaparan diatas diperkuat kembali dengan jawaban dari bapak Wahyudin Arif, beliau mengatakan:

Harapan bapak ke depan dalam pembinaan akhlak tentu saja tujuan visi misi sekolah itu tercapai. Ya, visi misinya kan

⁸⁹ Hasil waawancara dengan Ibu Siti Aliyah selaku guru PAI, Tanggal 15 November 2018.

meningkatkan prestasi dan kepribadian akhlak siswa. harapannya setelah lulus sekolah pun siswa tetap mempunyai dan mempertahankan akhlak yang baik.⁹⁰

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak Siswa

Peran guru selain sebagai pengajar juga sebagai pendidik. Kalau pengajar, guru hanya mentransferkan ilmu kepada anak didiknya saja. Sedangkan sebagai pendidik, guru harus dapat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi semua muridnya. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan. Tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplin anak harus mengontrol setiap aktivitas agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Berikut hasil petikan wawancara dengan bapak haji sahlani selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Peran bapak disekolah adalah mengkondisikan siswa, membantu, menegur anak yang berbuat pelanggaran. Ketika bapak piket kemarin, tadi ada dua siswa yang bapak panggil ke kantor. Mereka pulang ketika ada pengayaan sehingga bapak

⁹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Wahyudin Arif selaku Wakasek. Tanggal 16 November 2018

tegur. Secara umum ya, membantu pendidikan sekolah yaitu membantu dan mengawasi tata tertib disekolah.

Lebih lanjut bapak H.Sahlan mengemukakan pendapatnya tentang peran guru sebagai pendidik, bahwa:

Peran guru sebagai pendidik prosesnya menuntut ilmu. Kalau itu tidak lagi. Kadang-kadang guru tersebut punya kelebihan kalau guru agama. Kadang siswa punya kelebihan qiro'atnya bagus sementara gurunya bukan qori. Berkaitan dengan transfer ilmu, contoh zaman rasul berkaitan dengan mendidik dakwah itu sebelum bl hikmah mauidu hasanah. Mujadalah itu pasti rasul melakukan bil hal dulu artinya jadi berkaitan dengan guru sebagai pendidik kalau menurut konteks saya itu guru sangat berpengaruh.⁹¹

Berkaitan dengan peran guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan di ajarkannya.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI, bapak H. Sahlan, beliau mengemukakan pendapatnya bahwa:

Peran guru sebagai pengajar di dalam kelas yaitu anak diberikan informasi dulu, pertemuan ini sampai di sini. Pertemuan yang akan datang materinya apa, anak kan bisa dikasih tambahan materi. Anak bisa cari materinya diluar. Sehingga kita pada waktu KBM itu anak aktif, anak presentasi

⁹¹ Hasil Wawancara dengan bapak H. Sahlan selaku Guru PAI, Tanggal 26 November 2018.

dan nilainya ada standarnya. Tidak sembarangan menilai. Saya kasih tugas beberapa kali. Kalau anak mengerjakan tugas dapat point. Pertemuan ini saya memberi tugas perkelas ada yang lima. Kalau mengerjakan tugas 5 kali nilainya 90. Sedangkan kalau 3 kali nilainya 60.⁹²

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran pendidikan agama islam di kelas XII tentang materi iman kepada hari akhir, bapak haji sahlan menggunakan tiga metode. Yang pertama metode ceramah. Beliau lebih mengutamakan metode ceramah terlebih dahulu dalam penyampaian materinya. Beliau ceramah menggunakan wacana tentang kehidupan orang yang sudah wafat. Setelah itu, bapak sahlan mengajari filsafat tentang layang-layaang. Semua siswa disuruh melihat gambar layang-layang di papan tulis. kemudian siswa menganalisa dan mencari jawabannya. Dalam mengajarkan materi iman kepada hari akhir, guru menggunakan metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode peragaan. Guru membagi ke dalam tiga kelompok. Guru menyuruh siswa membuat makalah dan presentasi di depan kelas. Guru menggunakan metode-metode yang dipakai pada pembelajaran zaman sekarang.⁹³

Berikut pemaparan bapak H. Sahlan, beliau mengatakan bahwa:

⁹² Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Tanggal 26 November 2018.

⁹³ Hasil observasi tanggal 26 November 2018.

”Kamu lihat layang-layang ada apa? Isinya ada berapa? Lalu siswa menjawab ada empat. Saya tanya yang pertama kenapa layang-layang bisa terbang? Yang kedua, anak gimana kondusifnya ini titiknya ada lima. Tahap pertama tentukan ada berapa titiknya. Ternyata titiknya ada lima tetapi yang satu tidak kelihatan. Kemudian kenapa layang-layang yang lain bisa terbang? Syaratnya ada lima. Satu, benangnya tersambung. dua, ada angin. Tiga, tidak sobek. Kalau sobek kan gak bisa terbang. empat, ada yang mengendalikan. Yang gak kalah pentingnya titik imbangnya ada. Saya tanya lagi yang di ikat ada berapa? Talinya jawabnya dua, ini dengan ini. Jawabnya paling gak langsung. Titik imbang itu yang menghubungkan titik paling bawah dengan titik tengah. Tetapi nanti ada garisnya. Kemudian saya bilang titik nya ada berapa? siswa menjawab ada lima. Ada berapa syaratnya? ada lima. Ada berapa yang di ikat? ada dua. Anak mulai menemukan itu kalau salah satunya tidak ada. Layang-layang tidak bisa diterbangkan dan putus. Ada angin tetapi benangnya tidak nyambung, putus tidak terbang. Ya...sudah dengan segala macamnya anak disuruh menemukan keyakinan. Kita pelajari yang lima ini artinya syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Yang tidak kelihatan itu syahadat. Satu tidak kelihatan orang. Puasa itu nampak. Nampak bukanya, nampak sahurnya. Zakat apalagi, Haji terutama. Shalat dengan Tuhan. Yang kedua shalat jangan di tinggal kalau sudah benar. Kenapa shalat paling bawah. Karena shalat wajib dikerjakan orang islam. Orang sakit gak bisa, orang miskin gak bisa harus dua-duanya. Dan intinya ini yang dikejar oleh agama itu. Kalau shalat di tinggal, nanti kamu akan di azab. Karena di akhirat itu tempat orang baik. gak mungkin masuk surga kalau gak benar shalatnya. Tidak akan masuk surga kalau Tuhan di tinggal. Jadi kita mau bicara

akhirat bukan neraka. Nanti di akhirat ada surga. Sudah tidak mempan, bukan itu masalahnya.⁹⁴

Guru adalah ujung tombak sebuah pendidikan. tanpa guru, proses pendidikan disekolah tidak akan berjalan lancar. Dalam dunia pendidikan peran guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa menghubungkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Ketika nilai-nilai ajaran Islam itu benar-benar tertanam dalam jiwa siswa. Maka akan tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Untuk itu, peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa sangatlah penting.

Seperti yang paparkan oleh wildan nurfadilah, siswa kelas XI Mia I, dia mengatakan:

Guru agama sangat berperan. Soalnya kita kan hidup akhlaknya harus bagus, biar kedepannya juga bagus”.⁹⁵

Dalam hal ini peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa di SMAN I Astanajapura yang akan penulis uraikan ada tiga, sebagai berikut:

1. Guru sebagai pembimbing agama bagi anak didik

Guru sebagai pembimbing agama hendaknya memberikan pengarahan kepada anak didiknya ketika bekal ilmu yang mereka

⁹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Sahlan selaku Guru PAI, Tanggal 26 November 2018.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Wildan Nurfadilah siswa kelas XI mia 1, Tanggal 16 november 2018

dapatkan adalah untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, disamping itu juga seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian para siswa.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI bapak H. Sahlan, beliau menuturkan bahwa:

Guru sebagai pembimbing atau fasilitator yaitu mengasih pengarahan. Contohnya kita sebagai wali kelas, guru pembimbing mengajar 12 jam tiga kelas. walaupun saya gak ngajar dikelas itu saya keliling. Saya masuk kelas setelah dzuhur, tapi ada anak nanti jam pertama tidak hadir. di pelajaran saya ada. Di pelajaran orang lain kamu gak ada. Nanti saya akan bimbing. Karena disini kita mendidik anak ini sesuai aturan. Yang tadinya kabur dipelajaran lain ada dipelajaran saya. Nanti ini menjadi penilaian. Jadi nanti akan ketahuan kalau membimbing itu kan menjelaskan kalau tidak mau sholat lebih dari lima kali. Guru sebagai pembimbing, membimbing anak, mengasih pengarahan, kalau tiga jam pelajaran saya gunakan untuk mengaji. Kemudian dari mengaji itu mereka mencari apa yang harus ditanyakan.⁹⁶

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan bapak H. Sahlan selaku Guru PAI, Tanggal 26 November 2018.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Siti Aliyah selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam, beliau mengemukakan bahwa:

Memang secara kurikulum dan secara akademik pelajaran pendidikan agama islam pelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik sehingga mereka memiliki akhlakul karimah/ akhlakul mahmudah. di zaman global sekarang ini, seorang guru harus bisa memberikan pencerahan, penanaman, sikap dan moral kepada anak dan dapat memfilter anak dengan nilai-nilai akhlak yang baik.⁹⁷

Ketika peneliti bertanya kepada salah satu siswi yang bernama Fadilah tentang peran guru PAI di sekolah ini, dia mengatakan bahwa:

“Peran guru agama menurut fadilah sih sangat penting untuk mendidik siswa-siswinya di sekolah. Agama juga penting kan bagi kehidupan sehari-hari. Kita bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan adanya guru agama. dalam hal pengajaran juga di sini peran guru sangat penting. Misalkan ada anak saat mata pelajaran agama, ada siswa yang belum menguasai pelajaran agama itu sendiri, dibimbing oleh guru, jadi kan lebih tau. Oh iya ini benar atau salah. Jadi banyak-banyak berterima kasih kepada guru”.⁹⁸

2. Guru agama sebagai orang tua kedua bagi anak didik

Seorang guru yang dicintai oleh anak didiknya adalah yang bisa berperan sebagai orang tua kedua bagi mereka ketika berada di

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aliyah selaku Guru PAI, Tanggal 15 November 2018

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Nurfadilah, Tanggal 07 Desember 2018.

sekolah. Selain dirumah, Anak didik juga membutuhkan orang yang bisa memberikan kasih sayang dan teladan yang baik yakni dari gurunya. Sebagai figur, guru harus mampu mendidik sifat, sikap dan mental anak didiknya. Dengan cara pendekatan individu guru sudah melakukan perannya sebagai orang tua. Guru sebagai orang tua kedua bagi anak didik sudah selayaknya mencurahkan segala rasa kasih sayang kita kepada anak didik.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam ibu siti aliyah, beliau mengatakan bahwa:

”Jadi anak itu ketika orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah dia berarti sudah memberikan kepercayaan kepada guru di sekolah sebagai orang tuanya. Jadi ketika orang tua sudah menyekolahkan anaknya untuk di didik pada gurunya dan di situlah peran guru sebagai orang tua siswa di sekolah artinya tugas guru disitu mendidik, mengarahkan, memperbaiki, membimbing, menguatkan, ,memberikan contoh teladan yang baik kepada siswanya sebagaimana peran orangtua terhadap anak memang mendidik. Mendidik itu berarti memperbaiki, mengarahkan, membimbing nilai-nilai yang baik, menanamkan nilai-nilai yaang baik. nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai budaya kepada anaknya. Jadi anak didik disini bagaimana layaknya makanya guru sudah mempersiapkan diri, menyediakan diri sebagai orangtua kepada anak didiknya berarti dia berjuang, berkorban

untuk anak didiknya sebagaimana dia mendidik anaknya sendiri artinya kalau bisa dengan segenap jiwa raga”.⁹⁹

3. Guru agama sebagai sosok teladan bagi anak didik

Dalam proses mendidik, guru harus menjadi panutan bagi siswanya. Guru sebagai teladan menjadi sumber inspirasi bagi anak didik. Guru agama harus mampu memberikan contoh dalam keseharian kehidupannya dan berperilaku baik. teladan yang baik secara sederhana dapat dilakukan dengan bertutur kata yang baik kepada anak didiknya, datang ke sekolah tepat waktu, berpenampilan rapi dan menarik, sikap yang ramah serta berupaya membantu permasalahan yang dihadapi siswanya. Disinilah letak sosok teladan guru agama bagi anak didik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu siti aliyah, beliau menjelaskan:

”jadi misalnya gini, kita dalam pendidikan agama islam itu kan mengajarkan tentang shalat berjama’ah. Bahwa shalat berjama’ah itu lebih utama daripada shalat sendirian. Nah itu mengajarkan seperti itu. Kemudian kita sebaiknya, ibu tidak berani mengatakan sebuah kewajiban. Ibu sendiri kadang-kadang kurang bisa mencontohkan. Misalnya kita mengajarkan tentang shalat berjama’ah maka sebaiknya kita memberikan contoh keteladanan bahwa ketika waktu shalat tiba, kita segera shalat kemudian memberikan teladan bahwa shalat berjama’ah itu lebih baik daripada shalat sendirian. Memberikan contoh

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aliyah selaku Guru PAI, Tanggal 13 Desember 2018.

bahwa kita sama-sama shalat berjama'ah karena itu lebih baik. Mengajarkan tentang akhlak yang baik maka kita memberikan keteladanan. Contohnya kita mengajarkan tentang tata krama, tentang cara berbahasa bahwa berbahasa harus santun maka kita harus memberikan contoh kalau kita berbahasa sebagai guru memberikan contoh, mengajarkan mereka tentang cara berbahasa yang santun. Pilih kata-kata yang baik.¹⁰⁰

Pendapat lainnya dikemukakan oleh bapak kepala sekolah Iman Setiawan, bahwa:

Selain ajaran PAI juga disini mengajarkan pendidikan budi pekerti. Guru memberikan contoh kepada siswa dengan berpakaian yang rapih. kemudian berbicara dengan baik antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan TU. Peran guru agama sebagai sosok teladan yang jelas memberi contoh. Menerapkan pendidikan akhlak kepada siswa, kira-kira seperti itu. Minimal tegur sapa baik sesama karyawan. Antara siswa dengan guru. Antara siswa dengan siswa.

Ketika ditanya mengenai pelajaran pendidikan agama Islam terhadap perilaku akhlak siswa, beliau mengemukakan bahwa: "cukup bagus lah. Nilai pendidikan agama yang tidak merosot dan yang paling utama itu anak harus bisa shalat."¹⁰¹

B. Pembahasan

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Tanggal 13 Desember 2018.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan bapak Iman Setiawan selaku Kepala Sekolah, Tanggal 10 Desember 2018.

Dalam bab IV ini telah di paparkan data dan temuan hasil penelitian mengenai kajian tentang peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa. Pemaparan secara mendalam diberikan dari data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Setelah diperoleh data yang diharapkan, baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi, berikut akan penulis uraikan tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan pokok bahasan diatas

1. Permasalahan yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa

Guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Peran guru pendidikan agama islam tidak hanya mengajar dan mendidik siswanya dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas saja. Sejatinya, peran guru PAI terhadap anak yang didiknya sangat besar terutama dalam hal membina akhlak sesuai dengan ajaran islam. untuk itu guru agama dipandang sebagai orang yang harus digugu dan ditiru sehingga harus menjadikan dirinya figur yang ideal karena segala perkataan dan perbuatannya akan di contoh oleh anak didiknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri I Astanajapura, penulis masih banyak menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi guru PAI

baik didalam lingkungan sekitar sekolah ataupun diluar sekolah sehingga dapat mempengaruhi pola pikir siswa serta memberi dampak yang cukup signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik. masalah itu tidak hanya ada pada peserta didik melainkan terdapat pula pada guru sebagai pendidik yang berperan secara langsung dalam membina akhlak siswa.

Berikut hal-hal yang menjadi masalah dan penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa:

1. Akumulasi Nilai Nem

Pengertian akumulasi menurut KBBI adalah pengumpulan, penimbunan, dan penghimpunan.¹⁰² Akumulasi dari nilai nem yang rendah sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak siswa. Semua itu bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. terutama dari faktor lingkungan keluarga dan pergaulan siswa sehari-hari diluar lingkungan sekolah itu berdampak ketika siswa memasuki sekolah yang baru. Penghambat dari faktor lingkungan keluarga misalnya:

- a. Orang tua yang kurang faham dengan pendidikan.
- b. Ekonomi keluarga yang kurang.
- c. Gaya belajar siswa yang kurang optimal.

¹⁰² <https://kbbi.web.id>> *akumulasi*, di akses tanggal 24 Januari 2019.

- d. Pergaulan siswa dengan teman di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Kepribadian siswa satu dengan yang lainnya tentu berbeda-beda. Inilah yang menjadi penyebab siswa mendapatkan nilai nem yang rendah ketika dulu mereka berada di sekolah menengah pertama. Kebanyakan dari siswa sudah dapat membaca al-qur'an, tetapi masih belum lancar. Disinilah tugas dan peran guru PAI dalam menghadapi persoalan tersebut agar dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga mampu membaca al-qur'an dengan baik.

2. Arus Globalisasi

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu.¹⁰³ Pengaruh arus globalisasi saat ini menimbulkan banyak sekali perubahan dari segala aspek kehidupan. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Khususnya dikalangan para pelajar. Mereka seperti terpengaruh oleh perkembangan informasi dan teknologi sehingga mengabaikan hal yang sangat penting dalam kehidupannya yaitu akhlak.

3. Faktor Ibadah

¹⁰³ Nurhaidah, Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia, "*Jurnal pesona dasar*" vol. 3 No. 3, April 2015, h. 4

Ibadah merupakan pengabdian kepada Allah SWT. Untuk memotivasi siswa dalam pelaksanaan ibadah yaitu shalat lima waktu, guru PAI membuat program siswa wajib shalat setiap hari lima waktu. Siswa harus melapor setiap minggunya kepada guru dengan menyerahkan buku laporan kegiatan shalat wajib. Tujuannya agar guru dapat melatih dan membimbing siswa untuk tetap konsisten dalam melaksanakan shalat lima waktu.

4. Kenakalan Remaja

Perilaku kenakalan remaja saat ini sudah semakin sulit diatasi. Umumnya anak akan melakukan berbagai macam tindakan buruk yang dapat merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain. Jika hal tersebut dibiarkan, kenakalan remaja akan semakin menjadi. Kenakalan remaja yang terjadi di SMAN I Astanajapura masih dalam batas yang sewajarnya. Diantara kenakalan remaja tersebut yaitu: bolos sekolah, tidak memakai seragam sesuai aturan, terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti dzikir dan do'a dikelas, malak temannya, merokok, dan lain-lain.

2. Bentuk- Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Akhlak

1. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah proses pendidikan. Karakter seseorang dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu kegiatan sudah terbiasa dilakukan, maka akan menjadi suatu

dorongan bagi yang melakukannya, dan pada waktunya akan menjadi perilaku yang sulit untuk ditinggalkan. Dalam kegiatan melalui pembiasaan guru pendidikan agama islam di SMAN I Astanajapura melakukannya dengan:

a. Tadarus Al-Qur'an

Al-qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat manusia. Al-qur'an adalah kitab suci umat islam yang di dalamnya berisi firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah Saw sebagai mukjizat. Di SMAN I Astanajapura sudah membiasakan para siswanya untuk membaca Al-quran kurang lebih 10 menit setiap jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Dzikir dan do'a di awal pelajaran

Berzikir yang sebenarnya secara harafiah berarti kita selalu menyebut nama Allah dan menghayatinya disanubari. Tidak hanya itu dzikir juga suatu ibadah yang diperkenalkan Allah dan Rasul-Nya. Dengan berdzikir, kegelisahan hati, kecemasan emosi dan kemarahan dapat hilang dengan sendirinya. Do'a adalah suatu ibadah yang juga harus dilakukan oleh setiap muslim sebagai penyampaian, mengingat dan bersyukur kepada Allah.¹⁰⁴

Dzikir dan do'a sangat penting dalam kehidupan karena keduanya saling berkaitan dan merupakan ibadah yang

¹⁰⁴ Harmathilda H. Soleh, "Do'a dan Zikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi" *Jurnal Psikologi Islam* Vol. 2 No. 1, 2016, h. 30.

berfungsi sebagai sarana seorang hamba berkomunikasi dengan sang khalik agar menjadi hamba yang bertakwa. Di SMAN I Astanajapura sendiri siswa setiap hari terbiasa untuk berdzikir dan berdo'a bersama di awal pelajaran.

c. Shalat Dzuhur Berjama'ah

Siswa terbiasa untuk sholat dzuhur berjamaah, yaitu mengadakan sholat berjamaah di mushola sekolah. Imamnya adalah guru pendidikan agama islam.

d. Shalat Dhuha

Shalat dhuha yaitu shalat sunnat yang dilaksanakan pada waktu pagi atau waktu dhuha yakni ketika matahari sedang naik setinggi tombak atau naik sepenggalah.¹⁰⁵

Keutamaan shalat dhuha diantaranya orang yang melaksanakan shalat dhuha sebanyak dua belas rakaat maka Allah akan membangunkan untuknya istana di surga yang terbuat dari emas, orang yang melaksanakan shalat dhuha akan diampuni dosa-dosanya, dan pahala shalat sunnah dhuha sebanding dengan pahala orang yang mengeluarkan sedekah dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁰⁶

e. Infaq dan Shodaqoh

¹⁰⁵ Tabrani, *Mukjizat Shalat Dhuha (keistimewaan shalat dhuha, kekuatan kehendak dan peran iman manusia)*, Jakarta: Bintang Indonesia, h. 17.

¹⁰⁶ Muhammad Jusuf Kalla, *Panduan 23 Sholat Sunnat disertai Do'a & Dzikir*, Jakarta: PT Ciptawidya Swara, Cet I, 2008, h.23.

Infaq adalah mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran islam. Sedekah adalah pemberian seseorang kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu.

Manfaat infaq dan shodaqoh di antaranya menghapus dosa, menyucikan harta dan meningkatkan hubungan sosial bagi sesama manusia.¹⁰⁷ Membiasakan untuk berinfaq dan bershodaqoh setiap hari jumat di kelas masing-masing. Manfaat infaq dan shodaqoh yaitu Allah SWT dapat membukakan pintu rezeki dan melipatgandakannya.

f. Budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)

Di sekolah astanajapura membiasakan untuk selalu menerapkan budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun).

2. Pengajaran

Pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. dengan kata lain pengajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.¹⁰⁸ Dalam hal ini, pelaksanaan

¹⁰⁷ <https://kissparry.com>> 2018/06/15> *Inilah pengertian infaq dan sedekah, juga manfaatnya*, diakses tanggal 22 januari 2019.

¹⁰⁸ <http://fisika79.wordpress.com/2011/04/26/> *pendidikan dan pengajaran*, di akses tanggal 22 Januari 2019.

pembinaan akhlak melalui pengajaran dapat dilakkan dengan terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah belajar, serta terbiasa mengaji bersama pada saat pembelajaran pendidikan agama islam.

3. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah hal mentaati tata tertib di segala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk. Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak dilebih-lebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Kedisiplinan pada siswa penting untuk dipersiapkan dan dibina semenjak dini. Untuk itu diperlukan kerjasama antara oran tua dengan sekolah karena adanya faktor- faktor dalam kedisiplinan yang perlu mendapat perhatian bersama.

Kedisiplinan yang diterapkan di SMAN I Astanajapura diantaranya:

- a. Mendidik siswa untuk tertib masuk dan pulang sekolah.
- b. Siswa diharuskan untuk berpakaian yang rapi dan memakai atribut sekolah dengan lengkap.
- c. Untuuk siswa yang berangkat ke sekolah menggunakan kendaraan bermotor diharuskan untuk memakai helm.
- d. Disiplin dalam mentaati peraturan sekolah.

- e. Disiplin dalam pelaksanaan shalat berjama'ah.
- f. Siswa wajib dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan tidak membuang sampah sembarangan.

4. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak yaitu melalui kegiatan keagamaan yang sudah terprogramkan baik dalam kegiatan rutin setiap harinya maupun kegiatan keagamaan pada hari tertentu. Secara khusus program ekstrakurikuler keagamaan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh dikelas, mengenai hubungan antar mata pelajaran keimanan dan ketaqwaan serta sebagai upaya melengkapi pembinaan manusia seutuhnya.¹⁰⁹

Peran aktif dan kreatif guru sangat dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang dapat menunjang pembelajaran PAI terutama pembinaan akhlak peserta didik, melalui keteladanan dan praktek nyata di lingkungannya. Tanggungjawab

¹⁰⁹ [www. Jejakpendidikan.com](http://www.Jepakpendidikan.com)>2016/11 *fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.*

dalam menyiapkan generasi yang akan datang harus dipikirkan dan direncanakan secara matang.

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMAN I Astanajapura ini dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam dan juga oleh kakak senior dari kelas XI. Beberapa kegiatan keagamaan yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama siswa sebagai berikut:

- a. Peringatan hari besar islam seperti maulid Nabi dilaksanakan untuk menambah kecintaan kita kepada Rasulullah yang telah berjuang seumur hidupnya demi agama islam. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan iman kepada Allah serta menumbuhkan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad Saw., dapat meneladani sikap baik Rasulullah serta untuk menambah pengetahuan tentang ajaran-ajaran islam.
- b. Peringatan Isra' Mi'raj bertujuan untuk memuliakan Rasulullah serta memperlihatkan kepada manusia beberapa keajaiban ciptaan Allah. serta mengamalkan dasar perintah sholat lima waktu kepada umat muslim.
- c. Seni hadrah adalah sebuah musik yang bernafaskan islami yaitu dengan melantunkan sholawat Nabi di iringi dengan alat tabuhan sejenis alat bercorak rebana yang dimainkan dengan kompak. Seni hadrah diadakan sebagai wahana menyalurkan

bakat, minat serta untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang seni musik Islam.

- d. Seni kaligrafi adalah seni keahlian menulis tulisan arab dengan gaya khas atau unik sehingga menghasilkan tulisan indah.
- e. Seni baca qur'an adalah memperindah suara pada saat membaca al-qur'an dengan baik dan benar menurut kaidah ilmu tajwid.
- f. Pesantren kilat merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh sekolah pada saat bulan Ramadhan guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berbudi pekerti luhur. Tujuan diadakannya pesantren kilat disekolah yaitu untuk menerapkan dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari dalaam rangka membentuk mental spiritual yang tangguh.

5. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar "teladan" yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.¹¹⁰ Keteladanan ialah sikap dan perilaku guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi murid untuk mencontohnya. Dalam pendidikan islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang

¹¹⁰ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 1036.

di contohkan oleh Rasulullah. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya siswa.

Keteladanan yang diterapkan di SMAN I Astanajapura diantaranya:

- a. Bersikap baik dalam mengikuti proses KBM.
- b. Patuh terhadap perintah guru.
- c. Bertutur kata sopan.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak Siswa

Pada dasarnya peranan guru pendidikan agama islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peranan guru pendidikan agama islam selain berusaha memindahkan ilmu (transfer of knowledge), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Secara umum dapat disebutkan bahwa pendidik memiliki peran, yaitu sebagai berikut :

1. Komunikator, yaitu mengajarkan ilmu dan keterampilan kepada peserta didik.
2. Fasilitator, yaitu sebagai pelancar proses belajar.

3. Motivator, yaitu menumbuhkan minat dan semangat belajar peserta didik secara terus- menerus.
4. Administrator, yaitu melaksanakan tugas- tugas yang bersifat administratif.
5. Konselor, yaitu membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan, khususnya dalam belajar.¹¹¹

Tugas dari guru agama itu sendiri yang terkait dengan peran guru agama di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Guru agama sebagai pembimbing agama bagi anak didik.
2. Guru Agama sebagai orang tua kedua bagi anak didik.
3. Guru Agama sebagai sosok teladan bagi anak didik.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian terjadi terutama disebabkan oleh:

1. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana dalam hal peribadatan yaitu musholla yang terlalu kecil sehingga belum dapat menampung siswa lebih banyak untuk dapat melaksanakan shalat berjama'ah secara bersama-sama. Maka dari itu pelaksanaan shalat berjama'ah masih dilakukan secara bergantian. Belum tersedianya LAB PAI yang bisa menjadi sumber belajar bagi siswa. Dalam hal ini masih tahap rencana dan impian pihak sekolah, yang sampai saat ini belum terwujud.

¹¹¹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1994).

2. Dengan adanya kegiatan keagamaan disekolah, ini merupakan salah satu bentuk dari pelaksanaan pembinaan akhlak siswa disekolah yang guru PAI programkan. Tetapi masih banyak program-program keagamaan yang belum terlaksana. Misalnya untuk program shalat dhuha belum dikoordinir langsung oleh gurunya. Begitu juga dengan pelaksanaan shalat jum'at, tidak dilaksanakan disekolah melainkan di masjid desa terdekat. Untuk kegiatan pengembangan akademiknya sendiri yang belum diprogramkan di antaranya ada hadroh perempuan dan debat.
3. Terbatasnya penafsiran temuan penelitian, masih banyak aspek yang tidak dapat terungkap sebagai hasil penelitian mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa di SMAN I Astanajapura sudah tergolong cukup baik. meskipun ada beberapa siswa yang berbuat nakal dan melanggar peraturan sekolah, tetapi masih dalam batas yang sewajarnya. Untuk memperjelas peran guru PAI dalam pembinaan akhlak di SMAN I Astanajapura dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa selain guru berperan sebagai pengajar dan pendidik dalam mentransferkan ilmu pengetahuan kepada siswa juga mendisiplinkan siswa anak agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah. Disini peran guru PAI ada tiga, yang pertama guru sebagai pembimbing agama yang selalu memberi pengarahan, pencerahan, dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada anak didiknya. Yang kedua guru berperan sebagai orang tua kedua sehingga guru sudah selayaknya mencurahkan dan memberikan kasih sayangnya kepada anak didiknya tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Kemudian guru berperan sebagai sosok teladan yang menjadi sumber inspirasi dan panutan bagi siswa.
2. Pelaksanaan pembinaan akhlak dapat dilihat melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini. Seperti pembiasaan dzikir dan do'a di awal pelajaran, shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha, pembiasaan infaq dan shodaqoh setiap hari jum'at, menerapkan budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) juga pemberian nasihat dan

motivasi. Selain itu dari kegiatan keagamaannya ada PHBI, hadroh, kaligrafi, qiro'ah dan lain-lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan terkait dengan peran guru PAI dalam meningkatkan pembinaan akhlak, diantaranya :

1. Kepada guru PAI diharapkan dapat terus mengawasi dan membina akhlak peserta didiknya melalui kegiatan pembiasaan yang sudah sekolah terapkan sehingga terus melakat di dalam diri masing-masing siswa. Hendaknya guru dapat menjadi panutan yang baik sehingga akhlaknya dapat dicontoh oleh semua siswa.
2. Kepada siswa diharapkan agar mempunyai kesadaran bahwa pentingnya akhlak yang baik bagi kehidupan, sehingga tidak ada lagi siswa yang melanggar peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah.
3. Kepada kepala sekolah hendaknya lebih meningkatkan lagi program-program yang dibuat di sekolah agar tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico, 1989.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Azizi, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003 .

Bakry, Sama'un. *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, Cet. I, 2005.

Basri, Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, Cet I, 2012.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Danim, Sudarman. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Drajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

Departemen Agama RI.

Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. VII; Yogyakarta: Graha Guru, 2012.

Glickman, Developmental Supervision, Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.

[Http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9217-tugas-guru-agama-disekolah.html](http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9217-tugas-guru-agama-disekolah.html)

Kosasi, Raflis dan Soetjipto. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1994.

Koswara, D Deni dan Halimah. *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*. Bandung: PT Pribumi Mekar, Edisi I, 2008.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. Ke-I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Nasrullah, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa, Jurnal Ilmiah Kreatif “*Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*” Vol. XII No. 1 Januari 2015.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1977.

Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Peraturan Pemerintah (PP) No.74 Tahun 2008 tentang guru yang termuat pada pasal 3 ayat 4-7.

Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-7, 2009.

Selamat, Kasmuri dan Ihsan Sanusi. *Akhlak Tasawuf (Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Illahi)*. Jakarta: Kalam Mulia, Cet. I, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, Cet. 20, 2014.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. I, 2005.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-10, 2011.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP- Upi, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu)*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama). Cet. 3, 2009.

UU No. 20, Sisdiknas, Jakarta : sinar grafika, 2003.

Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1).

Zahara, Idris dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.

Pedoman Wawancara

Nama : Bapak H. Sahlan

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Hari/ Tanggal : Jum'at, 16 November dan Senin, 26 November 2018

Tempat : Musholla dan Ruang Guru.

1. Apa saja permasalahan yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa di SMAN I Astanajapura?
2. Program apa saja yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa?
3. Apa saja bentuk-bentuk pelaksanaan pembinaan akhlak siswa?
4. Metode apa saja yang sudah diterapkan dalam pembinaan akhlak siswa?
5. Sejak kapan bapak mengajar disekolah ini?
6. Menurut bapak, kalau untuk pelaksanaan shalat dhuha sendiri di sekolah astanajapura itu seperti apa?
7. Menurut bapak, peran guru PAI dalam proses pembelajaran itu seperti apa?
 - peran guru sebagai pendidik?
 - Peran guru sebagai pengajar?
8. Menurut bapak, seperti apa peran guru PAI sebagai pembimbing atau Fasilitator bagi anak didik?

Pedoman Wawancara

Nama : Ibu Siti Aliyah

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Hari/ Tanggal : Kamis, 15 November dan Rabu, 12 Desember 2018

Tempat : Ruang Guru dan Rumah Ibu Siti Aliyah

1. Apa saja permasalahan yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa di SMAN I Astanajapura?
2. Solusi apa yang harus guru lakukan untuk mengatasi siswa dalam beribadah?
3. Apa saja bentuk-bentuk pelaksanaan pembinaan akhlak siswa yang ada di SMAN I Astanajapura?
4. Tujuan apa yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di SMAN I Astanajapura?
5. Materi apa saja yang disampaikan dalam pembinaan akhlak siswa?
6. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ada dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa?
7. Langkah- langkah apa saja yang sudah dilakukan untuk meningkatkan pembinaan akhlak siswa?
8. Apa harapan Ibu ke depan dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa?
9. Menurut Ibu, seperti apa peran guru PAI sebagai orang tua kedua dan sosok teladan bagi anak didik?
10. Menurut Ibu, seperti apa budaya 5 S yang diterapkan di sekolah SMAN I Astanajapura?

Pedoman Wawancara

Nama : Bapak Drs. H. Iman Setiawan

Jabatan : Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam

Hari/ Tanggal : Senin, 26 November dan Kamis, 13 Desember 2018

Tempat : Ruang Kepala Sekolah dan Musholla

1. Apa saja permasalahan yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa di SMAN I Astanajapura?
2. Menurut bapak, solusi apa yang harus dilakukan dalam mengatasi arus globalisasi?
3. Pembiasaan- pembiasaan apa saja yang sudah diterapkan dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa di SMAN I Astanajapura?
4. Kalau menurut bapak, pembiasaan dari segi pengajaran itu seperti apa?
5. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa di SMAN I Astanajapura?
6. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ada dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa?
7. Hasil apa yang sudah dicapai dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa?
8. Bagaimana pendapat bapak mengenai pelajaran pendidikan agama islam terhadap perilaku akhlak siswa?

Pedoman Wawancara

Nama : Bapak Wahyudin Arif

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah

Hari/ Tanggal : Jum'at, 16 November 2018

Tempat : Ruang Guru

1. Apa saja permasalahan yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa di SMAN I Astanajapura?
2. Apa saja bentuk-bentuk pelaksanaan pembinaan akhlak siswa?
3. Menurut bapak, bagaimana sejarah berdirinya SMAN I Astanajapura?
4. Menurut bapak, seperti apa pembinaan akhlak dalam hal keteladanan itu?
5. Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung dalam pembinaan akhlak siswa?
6. Apa harapan bapak ke depan dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa?

Pedoman Wawancara

Nama : Fadilah

Jabatan : Siswi kelas XI Mia 1

Hari/ Tanggal : Jum'at, 7 Desember 2018

Tempat : Depan Kelas Mia 1

1. Menurut anda, seperti apa pembiasaan dzikir dan do'a yang diterapkan di SMAN I Astanajapura?
2. Apakah guru agama sangat berperan penting dalam pembinaan akhlak siswa?
3. Seperti apa pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah yang ada disekolah ini?
4. Menurut anda, bagaimana kalau untuk pelaksanaan shalat dhuha sendiri?
5. Apa saja bentuk-bentuk pelaksanaan pembinaan akhlak siswa yang ada di SMAN I Astanajapura?

Pedoman Wawancara

Nama : M. Wildan Nurfadilah

Jabatan : Siswa kelas XI Mia 1

Hari/ Tanggal : Jum'at, 16 November 2018

Tempat : Kelas Mia 1

1. Apakah guru agama sangat berperan dalam pembinaan akhlak siswa?
2. Menurut yang anda ketahui, apa saja bentuk-bentuk pelaksanaan pembinaan akhlak yang sudah diterapkan disekolah ini?
3. Bagaimana cara guru PAI dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa?
4. Bagaimana akhlak siswa terhadap guru dan sesama temannya?
5. Apakah sekolah ini sudah menerapkan pembinaan akhlak dengan baik?

HASIL DOKUMENTASI



Pintu gerbang SMAN I Astanajapura



Proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas pada waktu pelajaran PAI



Kegiatan dzikir dan do'a dipagi hari



Siswi SMAN I Astanajapura yang sedang melaksanakan shalat dhuha



Gambar di atas menunjukkan siswi SMAN I Astanajapura menyempatkan mengaji Alqur'an setelah selesai melaksanakan shalat dhuha.



Kegiatan shalat dzuhur berjama'ah yang dilakukan siswa-siswi SMAN I Astanajapura.



Pelaksanaan shalat taubat, dhuha dan hajat dilapangan sekolah yang dipimpin oleh Bapak H. Sahlan selaku Guru pendidikan agama islam sebelum acara maulid nabi.



Penampilan Tim hadroh dan juga marhabanan di SMAN I Astanajapura dalam acara peringatan maulid Nabi Muhammad Saw.



Pembacaan ayat suci alqur'an dan sambutan dari bapak wahyudin arif selaku wakil kepala sekolah dalam acara peringatan maulid Nabi.



Maulid Nabi Muhammad Saw yang dilaksanakan di SMAN I Astanajapura pada tanggal 19 November 2018 dengan penceramah K.H. Muhammad Farid MZ.



Guru SMAN I Astanajapura yang sedang mengikuti acara Maulid Nabi



Tim hadroh SMAN I Astanajapura



Kegiatan keagamaan yang diikuti oleh siswa dan siswi di SMAN I Astanajapura



Wawancara dengan Bapak Iman
Setiawan selaku Kepala sekolah
Di musholla

Wawancara dengan bapak Wahyudin
Arif selaku wakasek di ruang guru.



Wawancara dengan Bapak H. Sahlan dan Ibu Siti Aliyah selaku Guru PAI.



Wawancara dengan M. Wildan dan Fadilah



Siswa yang berada dikantin ketika jam pelajaran masih berlangsung



Musholla di SMAN I Astanajapura



Budaya 5 S yang diterapkan di SMAN I Astanajapura

